

**ANALISIS KONTRASTIF *KEIGO* BAHASA JEPANG DENGAN
UNGGAH-UNGGUH BASA JAWA YANG MENYATAKAN
PERMOHONAN MAAF**

お詫びの述べるジャワ語ウンガーウングーと日本語の警護の対象分析

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana
bahasa dan sastra Jepang pada Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang
STBA JIA Bekasi



MUZAYANAH

043131.525150.002

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JEPANG

SEKOLAH TINGGI BAHASA ASING JIA

BEKASI

2016

SURAT KETERANGAN LAYAK UJI SIDANG

Saya selaku pembimbing I Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Muzayanah
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.525150.002
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang
Judul Skripsi : Analisis Kontrastif *Keigo* Bahasa Jepang
dengan *Unggah-Ungguh Basa Jawa*
yang Menyatakan Permohonan Maaf

Sudah layak mengikuti sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 29-30 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil skripsi yang dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada tim penguji sidang skripsi untuk hasil skripsi dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 18 Juli 2016

Dr. Robihim, S.Pd., M.M.
NIK. 43D104097

SURAT KETERANGAN LAYAK UJI SIDANG

Saya selaku pembimbing II Skripsi, dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa berikut ini :

Nama : Muzayanah
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.525150.002
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang
Judul Skripsi : Analisis Kontrastif *Keigo* Bahasa Jepang
dengan *Unggah-Ungguh Basa Jawa*
yang Menyatakan Permohonan Maaf

Sudah layak mengikuti sidang skripsi yang akan diselenggarakan pada tanggal 28-29 Juli 2016, karena sudah menyelesaikan masa bimbingan sebanyak 10 kali tatap muka dan mengikuti konsultasi-konsultasi lainnya. Selanjutnya untuk kesempurnaan hasil skripsi yang dibuat, maka saya menyerahkan sepenuhnya kepada tim penguji sidang skripsi untuk hasil skripsi dari mahasiswa tersebut.

Bekasi, 18 Juli 2016

Frida Philiyanti, S.S., M. Pd.
NIP. 197409132009122002

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Muzayanah
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.525150.002
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang
Judul Skripsi : Analisis Kontrastif *Keigo* Bahasa Jepang
dengan *Unggah-Ungguh Basa Jawa*
yang Menyatakan Permohonan Maaf

Disetujui oleh:

Penguji I

Penguji II

=====

=====

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M. Hum.
NIP. 195906051985031004

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Nama : Muzayanah
Nomor Induk Mahasiswa : 043131.525150.002
Jurusan : Bahasa dan Sastra Jepang
Judul Skripsi : Analisis Kontrastif *Keigo* Bahasa Jepang
dengan *Unggah-Ungguh Basa Jawa*
yang Menyatakan Permohonan Maaf

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya buat adalah asli bukan plagiat atau saduran. Apabila di kemudian hari terdapat kecurangan dalam penelitian, maka menjadi tanggung jawab saya di kemudian hari .

Bekasi, 18 Juli 2016

Muzayanah
NIM. 043131.525150.002

LEMBAR PENGESAHAN

Analisis Kontrasif *Keigo* Bahasa Jepang dengan *Unggah-Ungguh Basa Jawa* yang
Menyatakan Permohonan Maaf

お詫びの述べるジャワ語ウンガーウンゲーと日本語の警護対象分析

Muzayana

043131.525150.002

Disahkan oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Robihim, S.Pd, M.M.
NIK.43D104097

Frida Philiyanti, S.S, MPd.
NIP. 197409132009122002

Ketua STBA JIA

Drs. H. Sudjianto, M. Hum
NIP. 195906051985031004

ABSTRAKSI

ANALISIS KONTRASTIF *KEIGO* BAHASA JEPANG DENGAN UNGGAH-UNGGUH BASA JAWA YANG MENYATAKAN PERMOHONAN MAAF

Muzayanah

043131.525150.002

Bahasa Jepang dan bahasa Jawa bukanlah bahasa yang serumpun. Tetapi tidak berarti kedua bahasa ini tidak dapat diperbandingkan. Baik bahasa Jepang maupun bahasa Jawa mempunyai tingkat tutur yang mirip. Kemiripan ini terletak pada penggunaan dan fungsi tingkat tuturnya. Penggunaan masing-masing tingkat tutur ini dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, jenis kelamin, kekerabatan, dan lain-lain. Terlebih lagi pada saat konteks yang lebih serius seperti meminta maaf.

Sebagai pembelajar asing yang mempelajari bahasa Jepang, mempelajari tingkat tutur bahasa Jepang sangatlah penting karena sering kali digunakan. Menurut Tsujimura, “Secara umum *keigo* dapat diartikan sebagai kata yang menunjukkan rasa hormat. Lebih jauh lagi dapat diartikan bahwa *keigo* adalah cara berbicara khusus yang digunakan sebagai tanda hormat kepada lawan bicara atau orang ketiga yang dibicarakan.

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kontrastif dengan strategi analisis *SPEAKING*. Adapun permohonan maaf bahasa Jepang dan unggah-ungguh bahasa Jawa dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Tingkatan *kenjougo* kontrastif dengan tingkatan *krama andhap*
- b. Tingkatan *sonkeigo* kontrastif dengan tingkatan *madya krama*
- c. Tingkatan *sonkeigo* kontrastif dengan tingkatan *ngoko alus*
- d. Tingkatan *teineigo* kontrastif dengan *ngoko lugu*
- e. Tingkatan *teineigo* kontrastif dengan *madya krama*
- f. Tingkatan *teineigo* kontrastif dengan tingkatan *krama lugu*

Kata Kunci : analisis kontrastif, *keigo*, unggah-ungguh bahasa jawa

お詫びの述べるジャワ語ウンガールと日本語の警護の対象分析

ムザヤナー

043131.525150.002

日本語とジャワ語は、同盟の言語ではない。しかし、それは二つの言語は比較できないという意味ではない。日本でも、ジャワ語のいずれも同様の音声レベルを有する。類似性は、彼が言ったレベルの使用および機能である。前記レベルのそれぞれの使用は、年齢、性別、親族関係、およびその他である。また、いくつかの要因によって影響されるときに再び謝罪のような深刻な文脈よりである。フレーズ謝罪の使用が任意に行うことができない。社会レベルの対戦相手は、日本社会のお詫びを選択した単語の礼儀正しさの発である。

外国語勉強する人にとって、警護を勉強するのは大事なことである。辻村さんによって「警護は、一般的には経営を表す言葉と考えているが、それをもう少し詳しく言うと、話し手が、聞き手や話題の人物に対する経営に基づいて用いる、特定の言い方」と言われた。

SPEAKING分析とは対照的の記述でこの論文の研究方法である。この論文には日本とジャワのお詫びの分析は：

1. 謙讓語とKrama Andhapの対照
2. 尊敬語とMadya Kramaの対照
3. 尊敬語とNgoko Alus の対照
4. 丁寧語とNgoko Lugu の対照
5. 丁寧語とMadya Krama の対照
6. 丁寧語とKrama Luguの対照

キーワード：対象分析、警護、

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Jangan pernah berhenti melangkah meskipun yang kita bisa hanya bergerak satu mili saja. Ingatlah selalu bahwa Allah bersama kita di setiap saat”

Persembahan :

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, kakak-kakak saya, dan keponakan-keponakan saya.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karuniaNya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Analisis Kontrastif Keigo Bahasa Jepang dengan Unggah-Ungguh Basa Jawa yang Menyatakan Permohonan Maaf”*. Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat menempuh ujian sarjana pada Jurusan Bahasa Jepang STBA JIA Bekasi.

Begitu banyak rintangan yang penulis temukan selama proses penyusunan skripsi ini, namun berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Bapak Drs. H.Sudjianto, M.Hum, selaku Ketua STBA JIA.
2. Bapak Rainhard Oliver, S.S., M.Pd, selaku KAPRODI S1 jurusan Bahasa Jepang STBA JIA.
3. Bapak Dr. Robihim, S.Pd., M.M, selaku PUKET 3 STBA JIA, Dosen Pembimbing I, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik selama 4 tahun. Terima kasih untuk segala kesabarannya dalam membantu serta memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Frida Philiyanti, M.Pd. selaku pembimbing II. Terima kasih untuk segala kesabarannya dalam membantu serta memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan ibu staf pengajar khususnya jurusan bahasa Jepang yang telah mengajar dan memberi ilmu kepada penulis selama belajar di STBA JIA Bekasi.
6. Bapak dan ibu staf tata usaha STBA JIA yang telah banyak direpotkan oleh penulis selama belajar di STBA JIA Bekasi.
7. Kedua orang tua tercinta, kakak-kakakku, dan keponakan-keponakan yang telah memberikan dorongan semangat serta doa tulus yang tiada pernah henti.
8. Teman-teman akademik khususnya kelas Jepang pagi A dan Jepang malam A yang selalu membantu dan memberi semangat selama ini.
9. Sahabatku mba Pita, Kiki, dan Aderi, yang banyak membantu serta memberi semangat selama ini.
10. Bapak Teguh Santoso dan Tien Naomi Sinurat sensei, terima kasih atas ide, saran, dan semangatnya, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini

Semoga Allah S.W.T senantiasa memberikan balasan yang setimpal atas segala amal baiknya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri maupun yang membaca.

Bekasi, 23 Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Metode Penelitian.....	7
E. Objek Penelitian dan Sumber Data.....	7
F. Definisi Operasional	8
G. Sistematika Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Bahasa.....	11
B. Sociolinguistik.....	12
C. Analisis Kontrastif.....	16
D. <i>Keigo</i>	20
E. <i>Unggah-ungguh Basa Jawa</i>	34
F. Permohonan Maaf.....	44
H. Penelitian yang Relevan	50
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Metodologi Penelitian	51
B. Teknik Pengumpulan Data.....	52
C. Proses Penelitian.....	53

D. Objek Penelitian	55
E. Sumber Data	56
F. Keabsahan Penelitian	56
BAB IV ANALISIS DATA	
A. Paparan Data	59
B. Analisis Data	59
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	91
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya kehidupan manusia erat kaitannya dengan bahasa. Hal ini terbukti dalam kegiatan sehari-hari, manusia menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, seperti bisnis, diskusi, atau hanya percakapan biasa. Dalam kegiatan tersebut, dapat disampaikan maksud, ide, pendapat, ataupun pikiran. Jika tidak diciptakan bahasa, akan sulit melakukan kegiatan komunikasi tersebut karena komunikasi dapat juga menghubungkan satu dengan yang lainnya. Seperti di Indonesia, banyak terdapat suku-suku bangsa dengan bahasa sendiri. Apabila tidak dipahami, tidak akan terjadi komunikasi dan berdampak hidup dengan baik. Bahkan mungkin manusia akan punah apabila kebutuhan pokok "bahasa" tidak terpenuhi.

Bahasa merupakan cermin budaya bangsa. Melalui bahasa, dapat dilihat bagaimana budaya yang ada dalam sebuah masyarakat, termasuk nilai moral dan etikanya. Bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan, di mana pelaku dari kedua hal itu adalah manusia. Bahasa dipelajari manusia secara turun-temurun dari generasi terdahulu ke generasi selanjutnya. Hal ini bukan berarti bahasa diwariskan secara biologis, namun bahasa diperoleh melalui proses belajar. Melalui proses belajar, secara tidak sadar sebenarnya manusia sedang melakukan proses kegiatan yang berulang-ulang. Aktivitas yang berulang-ulang

akan membentuk kebiasaan. Kebiasaan yang berulang-ulang akan menjadi budaya. Sudjianto (2007 : 9) menyatakan bahwa “..untuk menyokong kehidupan masyarakat diperlukan komunikasi dengan bahasa sebagai pirantinya yang diperoleh manusia bukan sebagai warisan yang diturunkan secara biologis, melainkan dengan cara dipelajari sebagai sebuah kebudayaan”. Bahasa yang dimiliki manusia bersifat dinamis; terus mengikuti perkembangan zaman.

Oleh karena itu, bahasa dan budaya merupakan dua aspek dalam kehidupan manusia yang tidak terpisahkan satu dari yang lain. Bahasa adalah entitas suatu budaya, dalam bahasa terkandung muatan budaya penuturnya, termasuk nilai moral dan etika, dan cerminan budaya pemakainya. Orientasi hidup tidak hanya mencakup konsep-konsep mengenai alam sekitar, tetapi kebudayaan, perasaan serta takhayul. Begitu pula halnya dengan bahasa Jepang. Bahasa Jepang merupakan refleksi kehidupan orang Jepang. Orang Jepang menyebut bahasa Jepang dengan istilah *kokugo*. Sedangkan orang di luar Jepang menyebutkan dengan istilah *nihongo*. Shinmura (dalam Sudjianto, 2014:1), “*Kokugo* merujuk pada bahasa yang dijadikan bahasa umum di suatu Negara ; Bahasa resmi Negara tersebut ; Bahasa nasional.”. Sedangkan Sudjianto (2004 : 1-2), “*Nihongo* adalah bahasa Jepang, bahasa nasional negara Jepang.”.

Shimamura dalam Sudjianto (2004 : 1), “Bahasa Jepang memiliki ragam bahasa hormat yang digunakan untuk menghormati lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang disebut *keigo*. Ada tiga macam *keigo* dalam bahasa Jepang, yakni *sonkeigo*, *kenjougo*, dan *teineigo*. *Sonkeigo* adalah bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan

meninggikan lawan bicara. *Kenjougo* adalah bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan merendahkan diri sendiri. Sedangkan *teineigo* adalah bahasa yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara memperhalus bahasa.

Berbeda dengan bahasa Jepang, dalam bahasa Indonesia tidak terdapat kata-kata khusus yang menunjukkan ragam bahasa hormat. Sedangkan beberapa daerah di Indonesia memiliki ragam bahasa hormat, seperti bahasa Jawa. Bahasa Jawa merupakan alat komunikasi masyarakat suku Jawa di pulau Jawa dan daerah lainnya, secara tertulis sebagai sarana komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah pemakaian bahasa secara lisan (Nurhayati dan Mulyani, 2006 : 1). Dalam bahasa Jawa, kaidah-kaidah tata bahasa masih memperhatikan siapa orang yang diajak berbicara. Berbicara kepada orang tua berbeda dengan berbicara pada anak kecil atau yang seumur. Kata-kata atau bahasa yang ditujukan pada orang lain dengan tingkatan tertentu disebut *unggah-ungguhing basa*. Menurut Maryono Dwiraharjo ada tujuh tingkatan, yakni *basa ngoko*, *basa krama*, *basa madya*, *krama desa*, *krama inggil*, *basa kedhaton (bagongan)*, dan *basa kasar* (Maryono Dwiraharjo dalam Sasangka, 1996:1).

Ragam bahasa sopan bahasa Jepang dan *unggah-ungguh* Bahasa Jawa dapat disepadankan. Meskipun kedua bahasa ini bukanlah bahasa yang serumpun, tapi jika dilihat dari tutur kesopanan ternyata ada kemiripan. Adapun penggunaan kata di bawah ini, sebagai bentuk ragam bahasa dalam bahasa Jepang dan *unggah-ungguh basa Jawa*.

食べる ⇒ *mangan*

いただく ⇒ *nedha*

召し上がる ⇒ *dhahar*

1. 毎朝何を食べますか

。。。パンと卵を食べます

(Minna No Nihongo : 46)

2. お先にご飯をいただきました

(Sudjianto, 2004 : 188)

3. どうぞ召し上がってください

(Minna No Nihongo 2, 2008 : 146)

4. Aku arep mangan, piye panjenengan?

(Istiana & Imam Riyadi, 2013 : 7)

5. Tamunipun saweg nedha lan ngombe sesarengan

(UUBJ, 2009 : 270)

6. Tamunipun saweg dhahar lan ngunjuk sesarengan

(UUBJ, 2009 : 270)

Bahasa Jepang dan bahasa Jawa memiliki perbedaan penggunaan dan fungsi untuk kata 食べる 'taberu', いただく 'itadaku', 召し上がる 'meshiagaru', dan kata *mangan*, *nedha*, *dhahar* yang artinya makan. Penggunaan kata 食べます 'tabemasu' pada kalimat (1) menunjukkan kesopanan penutur kepada lawan bicaranya dengan saling menghormati. Kata 食べます 'tabemasu' merupakan

bentuk sopan dari kata 食べる 'taberu'. Penggunaan kata いただきました 'itadakimashita' pada kalimat (2) menunjukkan penghormatan penutur kepada lawan bicara dengan cara merendahkan diri. Kata いただきました 'itadakimashita' merupakan konjugasi bentuk sopan-lampau dari kata いただく 'itadaku'. Penggunaan kata 召し上がって 'meshiagatte' pada kalimat (3) menunjukkan penghormatan kepada lawan bicara dengan menaikkan derajat lawan bicara. Kata 召し上がって 'meshiagatte' merupakan konjugasi bentuk te dari kata 召し上がる 'meshiagaru' dan merupakan bentuk *sonkeigo* dari kata 食べる 'taberu'. Penggunaan kata *mangan* pada kalimat (4) dapat digunakan oleh orang pertama (saya), orang kedua (kamu) maupun orang ketiga (dia) dan menunjukkan hubungan yang dekat dan / atau setara antara penutur dengan lawan bicaranya. Dalam tingkat tutur bahasa Jawa, kata *mangan* merupakan leksikon *basa ngoko*, yang merupakan dasar pembentuk leksikon *madya* (*ngokoalus*), dan *krama inggil*. Penggunaan kata *nedha* pada kalimat (5) digunakan oleh penutur pertama, kedua, dan ketiga, sama seperti kata *mangan* pada kalimat (4). Kata *nedha* dalam tingkat tutur bahasa Jawa, merupakan leksikon *madya*, yang mana merupakan leksikon krama yang kadar kehalusannya rendah namun tetap menunjukkan kadar kehonorifikan. Penggunaan kata *dhahar* pada kalimat (6) hanya dapat digunakan oleh orang kedua (orang yang diajak bicara) dan oleh orang ketiga (orang yang dibicarakan). Kata *dhahar* dalam tingkat tutur bahasa Jawa merupakan leksikon krama inggil, yaitu leksikon krama dengan kadar kehonorifikan paling tinggi.

Orang Jepang dan orang Jawa sangat menjunjung tinggi kesopanan. Dalam percakapan biasa selalu memperhatikan beberapa faktor seperti usia, status, maupun jenis kelamin mitra tuturnya. Terlebih lagi pada saat konteks yang lebih serius seperti meminta maaf. Penggunaan ungkapan maaf tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Tingkatan sosial lawan tutur akan mempengaruhi tingkat kesantunan dari kata ungkapan maaf yang dipilih masyarakat Jepang.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan meneliti lebih dalam perbandingan tentang *keigo* bahasa Jepang dan ragam hormat bahasa Jawa, dengan judul “Analisis Kontrastif Keigo Bahasa Jepang dengan *Unggah-ungguh Basa Jawa* yang Menyatakan Permohonan Maaf”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Bagaimana fungsi *keigo* dalam bahasa Jepang dibandingkan dengan *unggah-ungguh basa Jawa*?
2. Bagaimana penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang dan *unggah ungguh basa Jawa*?

Supaya penelitian tetap mengacu pada tujuan yang ingin dicapai, penulis membatasi masalah pada penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang dengan penggunaan *unggah-ungguh basa Jawa* yang menyatakan permohonan maaf.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui fungsi *keigo* dalam bahasa Jepang dan *unggah-ungguh basa Jawa*.
 - b. Mengetahui penggunaan *keigo* dalam bahasa Jepang dan *unggah-ungguh basa Jawa*.
2. Manfaat Penelitian
- a. Manfaat Teoretis
 - (1) Memberikan sumbangan ilmu kebahasaan pada cabang ilmu tipologi bahasa (*genko ruikeiron*)
 - (2) Sebagai bahan referensi bagi pembelajar bahasa Jepang dan peneliti lain yang terkait dengan *keigo*
 - b. Manfaat Praktis
 - (1) Mempermudah bagi pembelajar bahasa Jepang dalam menerapkan pola pikir mempelajari *keigo*, terutama bagi orang yang mengetahui bahasa Jawa.
 - (2) Mempermudah bagi pembelajar bahasa Jawa dalam menerapkan pola pikir mempelajari *unggah-ungguh basa*, terutama bagi orang yang mengetahui bahasa Jepang terlebih dahulu.
 - (3) Memberikan masukan atau saran bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian ini.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kontrastif dengan strategi analisis *Speaking*. Menurut Muhammad (2011:120) tujuan dari penelitian deskriptif adalah mencatat semua fenomena kebahasaan

yang terjadi secara nyata atau empirik. Selain itu linguistik jenis ini menguraikan atau menjelaskan sistem bahasa yang datanya benar-benar, dan sesuai dengan kenyataan.

Sedangkan linguistik kontrastif merupakan linguistik yang membandingkan dua bahasa atau lebih yang tidak serumpun. Tujuannya adalah menentukan perkerabatan bahasa atau untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan gramatikalnya. Dengan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kontrastif adalah metode penelitian yang meliputi pengumpulan data/mencatat, menganalisis, lalu membandingkan hasil analisis data supaya dapat ditemukan persamaan dan perbedaan bahasa yang diuraikan dalam masalah praktis.

E. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah *keigo* dalam bahasa Jepang dan unggah unggah dalam bahasa Jawa. Sumber data yang diambil melalui kepustakaan, yaitu menggunakan media seperti buku-buku, ebook, jurnal-jurnal ilmiah, dokumen-dokumen, artikel-artikel, maupun materi-materi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji.

F. Definisi Operasional

Keigo merupakan ragam bahasa hormat dalam bahasa Jepang. Dalam Sudjianto (2004:189), Terada Takanao menyebut keigo sebagai bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga. Ada juga yang mengatakan bahwa keigo adalah istilah yang merupakan ungkapan

kebahasaan yang menaikkan derajat orang yang pendengar atau orang yang dibicarakan. *Unggah-ungguh basa Jawa* merupakan tingkat tutur dalam bahasa Jawa. *Unggah-ungguh basa Jawa* mewujudkan jati diri bahasa Jawa, suatu bahasa yang memiliki tingkat tutur bahasa yakni bahasa *ngoko*, *krama madya* (*ngoko alus*), dan *krama inggil*. Bahasa ini paling umum dipakai di kalangan orang Jawa. Pemakaiannya sangat baik untuk berbicara dengan orang yang dihormati atau orang yang lebih tua. Terdapat 2 Jenis Bahasa Krama yakni, Krama *inggil/alus* dan *kramamadya*. *Krama Inggil* merupakan bahasa Jawa yang paling tinggi, biasa digunakan untuk menghormati orang-orang yang lebih tua atau lebih berilmu. Sedangkan *kramamadya* adalah bahasa Jawa yang setingkat berada dibawah *kramainggil*, biasa digunakan kepada orang yang setingkat namun untuk menunjukkan sikap yang lebih sopan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini, terdapat 5 bagian, yang terdiri dari:

Bab I berisi tentang Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, metode penelitian, objek penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II berisi tentang landasan teoretis yang terdiri dari analisis kontrastif, keigo, dan *unggah-ungguh basa Jawa*. Bab III berisi tentang Metodologi Penelitian yang terdiri dari metode penelitian, teknik pengumpulan data, tempat dan waktu penelitian, serta proses penelitian. Bab IV berisi tentang analisa yang terdiri dari paparan data, analisis data, interpretasi data, dan hasil penelitian. Bab V berisi

tentang kesimpulan dan saran, yaitu ringkasan dari keseluruhan penelitian dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

Di dalam bab ini, penulis akan memaparkan teori yang digunakan sebagai landasan untuk menganalisa data. Teori yang akan dipaparkan berikut ini adalah teori yang berkaitan dengan sosiolinguistik, analisis kontrastif, dan tingkat tutur dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa, dan teori permohonan maaf yang penulis anggap relevan.

A. Bahasa

Bahasa atau istilah lainnya disebut linguistik, berasal dari bahasa Inggris *linguistics*, atau berasal dari bahasa Latin *lingua* yang berarti ‘bahasa’. Dalam bahasa Perancis, terdapat kata *langue*, *parole*, dan *langage*. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, ketiga kata itu memiliki pengertian ‘bahasa’. Saussure (dalam Arifin, 2015) menggunakan kata *langue*, *parole*, dan *langage* untuk mengungkapkan aspek-aspek bahasa. *Langue* mengacu pada salah satu sistem bahasa. Misalnya bahasa Indonesia, bahasa Jawa, bahasa Perancis, dll. *Parole* memiliki arti ‘ujaran’ atau ‘tuturan’, yaitu ujaran yang diucapkan atau didengar dari seseorang. Sedangkan *langage* merupakan bahasa dalam arti yang lebih universal ; bahasa dimanapun di dunia sebagai makhluk manusia.

Ilmu linguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Seringkali ilmu linguistik disebut pula sebagai linguistik umum, karena tidak hanya mempelajari satu bidang bahasa saja, tetapi juga mempelajari ilmu-ilmu

bahasa lain. Tentunya dalam mempelajari berbagai macam bahasa, terdapat persamaan maupun perbedaan. Untuk dapat menemukan perbedaan dan persamaan tersebut dapat dilakukan dengan penelitian empiris. Empiris berarti bersumber dari data dan fakta yang ada di lapangan. Data dan fakta yang ada dapat diuji oleh siapapun, karena bahasa digunakan manusia dalam komunikasi sehari-hari.

Pada dasarnya, ilmu linguistik dibagi menjadi dua cabang besar, yakni mikrolinguistik dan makrolinguistik. Mikrolinguistik merupakan bidang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa dalam arti sempit, yaitu bahasa dalam kedudukannya sebagai fenomena alam yang berdiri sendiri. Sedangkan makrolinguistik merupakan bidang ilmu linguistik yang cakupannya lebih luas, karena tidak hanya mempelajari bahasa saja, namun juga bidang ilmu lain yang dapat dikaitkan dengan bahasa.

B. Sociolinguistik

Sociolinguistik termasuk dalam makrolinguistik, yaitu penggabungan ilmu linguistik dan ilmu sosial. Beberapa ahli menyebutkan beberapa pendapat ahli mengenai definisi sociolinguistik:

1. Sociolinguistik lazim didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa (Kridalaksana 1978:94).
2. Abdul Chaer (2004:2) berpendapat bahwa intinya sosiologi itu adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai

lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat, sedangkan pengertian linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

3. Sumarsono (2007:2) mendefinisikan Sociolinguistik sebagai linguistik institusional yang berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Maksud dari penjelasan tersebut pada dasarnya menyatakan.

Dari beberapa pendapat pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi sociolinguistik adalah subbidang ilmu linguistik yang memaparkan hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial dan masyarakatnya. Sociolinguistik berbeda dengan sosiologi bahasa. Sociolinguistik berkonsentrasi pada pemilihan pemakaian bahasa dari segi penutur, topik, dan latar pembicaraan. Sedangkan sosiologi bahasa mengkaji faktor-faktor sosial yang dapat bertimbal balik dengan bahasa.

Sociolinguistik mengajarkan bahwa penggunaan bahasa akan dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu masyarakat dan budayanya. Tingkatan sosial dalam masyarakat akan mempengaruhi penggunaan bahasa. Ragam bahasa orang yang berkedudukan sosial tinggi akan berbeda dengan ragam bahasa orang yang lebih rendah. Hal ini akan tampak nyata dalam komunikasi. Misalnya, saat berbicara dengan teman, ragam bahasa yang digunakan akan berbeda dengan

bahasa yang digunakan saat berbicara dengan guru. Saat berbicara dengan teman, digunakan ragam bahasa biasa atau non formal. Sedangkan saat berbicara dengan guru, digunakan ragam bahasa formal. Lebih jelas lagi terlihat pada masyarakat yang mempunyai ragam hormat. Seperti pada masyarakat Jawa misalnya.

Masyarakat Jawa memiliki ragam bahasa hormat (*krama*) dan biasa (*ngoko*). Ragam hormat dalam bahasa Jawa dipengaruhi oleh budaya Jawa yang membagi masyarakatnya menjadi beberapa golongan yaitu (1) *wong cilik* (2) *wong sudagar* (3) *priyayi* (4) *ndara* (Kuntjaringrat dalam Chaer & Agustina (2010:39)). Dalam konteks komunikasi antara siswa dengan guru, siswa akan menggunakan ragam bahasa hormat (*krama*) saat berbicara dengan guru dan guru umumnya menggunakan ragam biasa. Masyarakat Jawa memiliki ragam bahasa hormat (*krama*) dan biasa (*ngoko*). Apabila dalam berkomunikasi tidak memperhatikan faktor-faktor seperti ini, komunikasi tidak dapat berjalan dengan lancar bahkan dapat menimbulkan masalah dalam komunikasi.

Di dalam setiap proses komunikasi akan terjadi peristiwa tutur dan tindak tutur dalam situasi tutur. Peristiwa tutur adalah berlangsungnya pertuturan antara penutur dan petutur dalam waktu dan tempat tertentu. Menurut Dell Hymes dalam Chaer (1995), sebuah percakapan layak dinamakan peristiwa tutur apabila dapat memenuhi 8 komponen yang terbentuk menjadi akronim SPEAKING. Kedelapan komponen tersebut adalah:

1. *Setting and scene*. *Setting* mengacu pada waktu dan tempat berlangsungnya pertuturan dan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan.

2. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah pertuturan. Pada komunikasi dua arah, seseorang dapat berganti perandengan yang lainnya (pendengar menjadi pembicara, dan sebaliknya), namun pada komunikasi satu arah pendengar akan tetap menjadi pendengar dan pembicara tetap menjadi pembicara.
3. *End : purpose and goal* merujuk pada maksud pertuturan dan tujuan masing-masing *participants* dalam sebuah peristiwa tutur.
4. *Act Sequences*, mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
5. *Key : tone or spirit of act*, mengacu pada bagaimana nada, cara, dan semangat sewaktu pesan disampaikan. Biasanya juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat
6. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, telegraf, maupun telepon. *Insturmentalities* juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, ragam, atau register.
7. *Norms of interaction and interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi maupun norma penafsiran terhadap ujaran lawan bicara. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dan sebagainya
8. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Tindak tutur/*speechact* adalah gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur yang lebih dilihat pada makna tindakan dalam tuturannya.

C. Analisis Kontrastif

1. Pengertian Analisis Kontrastif

Analisis dapat diartikan sebagai semacam pembahasan atau uraian. Yang dimaksud dengan pembahasan adalah proses atau cara membahas yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu dan memungkinkan dapat menemukan inti permasalahannya. Permasalahan yang ditemukan itu kemudian dikupas, dikritik, diulas, dan akhirnya disimpulkan untuk dipahami.

Analisis kontrastif, yang selanjutnya disebut AK yaitu salah satu cabang linguistik yang mengkaji dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan struktur atau aspek-aspek yang terdapat dalam dua bahasa atau lebih. Aspek dan struktur bahasa yang dimaksud yaitu mencakup semua objek garapan linguistik, seperti objek-objek yang menjadi bahan kajian fonetik dan fonologi, morfologi, sintaksis, semantik bahkan bisa meluas sampai pada bidang pragmatik. (Sutedi, 2009:91).

Menurut Moeliono (1988), analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan. Sedangkan kontrastif dapat diartikan sebagai perbedaan atau

pertentangan antara dua hal. Moeliono menjelaskan bahwa kontrastif diartikan sebagai bersifat membandingkan perbedaan.

Menurut pendapat Tarigan (1990), analisis kontrastif adalah kegiatan untuk membandingkan struktur bahasa ibu dan bahasa sasaran serta langkah-langkah struktur bahasa ibu dan bahasa sasaran, memprediksi kesulitan belajar, menyusun bahan pengajaran dan mempersiapkan cara-cara menyampaikan bahan pengajaran. Dengan membandingkan dua bahasa tersebut akan menghasilkan persamaan, kemiripan, dan perbedaan sehingga guru dapat memprediksi kesulitan belajar dan kesalahan belajar, menyusun bahan pengajaran, dan mempersiapkan cara-cara menyampaikan bahan pengajaran.

Tidak hanya membandingkan unsur-unsur kebahasaan dan sistem kebahasaan dalam bahasa pertama (B1) dengan bahasa kedua (B2), analisis kontrastif juga membandingkan dan mendeskripsikan latar belakang budaya dari kedua bahasa tersebut sehingga hasilnya dapat digunakan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing.

Kajian terhadap unsur-unsur kebahasaan itu dilakukan dengan cara membandingkan dua data kebahasaan, yakni data bahasa pertama (B1) dengan data bahasa kedua (B2). Kedua data bahasa itu dideskripsikan atau dianalisis, hasilnya akan diperoleh suatu penjelasan yang menggambarkan perbedaan dan kesamaan dari kedua bahasa itu. Pembahasan data itu harus juga mempertimbangkan faktor budaya, baik budaya bahasa pertama maupun budaya bahasa kedua. Hasil dari pembahasan tersebut akan diperoleh gambaran kesulitan dan kemudahan dalam belajar suatu bahasa.

Berdasarkan pengertian diatas, analisis kontrastif adalah kegiatan membandingkan persamaan dan perbedaan antara bahasa ibu dan bahasa sasaran. Sehubungan dengan ini kemudian muncul istilah linguistik kontrastif yang merupakan cabang ilmu bahasa.

Fisiak (1981) menyatakan bahwa, “*Contrastive Linguistics may roughly be defined as a subdiscipline of linguistics concerned with the comparison of two or more languages or subsystems of languagis in order to determine both the differences and similarities between them.*”. Terjemahan peneliti : “Linguistik kontrastif mungkin kira-kira didefinisikan sebagai subdisiplin linguistik yang berkaitan dengan perbandingan dua atau lebih bahasa atau subsistem bahasa untuk menentukan baik perbedaan maupun persamaan diantara keduanya.”.

2. Jenis Analisis Kontrastif

Carl James (1980) mengklasifikasikan analisis kontrastif ke dalam dua bidang kajian, yaitu:

- a. Analisis Kontrastif Linguistik Mikro, adalah bidang linguistik yang fokus pada tiga level dari kajian fonologi, kosakata, dan tata Bahasa.
- b. Analisis Kontrastif Linguistik Makro, adalah sebuah bidang linguistik “manusia” yang tujuannya untuk mencapai suatu pemahaman mengenai bagaimana manusia berkomunikasi. Hymes (1974) dalam James (1980) mengidentifikasi enam variabel yang disarankan kepada

hali etnografi untuk mencirikan apa saja faktor-faktor tentang bahasa, yakni, *setting, participant, purpose, key, content, dan channel*

3. Tujuan Analisis Kontrastif

Sutedi (2009) menjelaskan bahwa tujuan dari analisis kontrastif yaitu mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa (objek-objek kebahasaan) yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda atau lebih. Analisis kontrastif semula ditujukan untuk kepentingan dalam pengajaran bahasa II, tetapi mengalami perkembangan ke dua arah, yaitu:

- a. Analisis Kontrastif yang menekankan pada kegiatan pendeskripsian tentang persamaan dan perbedaannya saja
- b. Analisis Kontrastif yang menekankan pada latar belakang dan kecenderungan yang menjadi penyebab timbulnya persamaan dan perbedaan diantara bahasa yang diteliti tersebut.

Pada arah pertama, biasanya yang dibandingkan hanya dua bahasa, yaitu bahasa sasaran (bahasa II) dan bahasa ibu pembelajar, karena hasilnya akan dimanfaatkan untuk kepentingan pembelajaran bahasa tersebut. Pada arah yang kedua, yang dibandingkan dua bahasa yang berbeda atau lebih, dengan maksud untuk mencari kesemestaan (*keuniversalan/fuhensei*) dari berbagai persamaan dan perbedaan yang dimiliki setiap bahasa yang ditelitinya (Sutedi, 2009:117). Jadi, tujuan dari analisis kontrastif yaitu mendeskripsikan berbagai persamaan dan perbedaan tentang struktur bahasa (obyek-obyek kebahasaan) yang terdapat dalam dua bahasa yang berbeda atau lebih.

D. Keigo

1. Pengertian Keigo

警護と言うのは、とき、およびのとののさまざまにもとづいてをいけ、その関係をらかにすることである。

Terjemahan menurut penulis : “Keigo tidak hanya membahas tentang kosakata yang berbeda antara pembicara dan pendengar sebagai dasar di dalam hubungan yang bermacam-macam antar sesama manusia saja, tetapi juga bentuk yang menerangkan hubungan antar manusia.”

Dalam bukunya, Sudjianto (2004:189) menjelaskan pengertian *keigo* sebagai berikut : Menurut Terada Nakano (1984 : 238), *keigo* sebagai bahasa yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga. Sedangkan menurut Nomura (1992 : 54) *keigo* adalah istilah yang merupakan ungkapan kebahasaan yang menaikkan derajat pendengar atau orang yang menjadi pokok pembicaraan. Menurut Ogawa (Ogawa, 1989 : 227) *keigo* adalah ungkapan sopan yang dipakai pembicara atau penulis dengan mempertimbangkan pihak pendengar, pembaca, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan (Sudjianto, 2004 : 189).

Sedangkan Tsujimura menjelaskan pengertian *keigo* sebagai berikut.

けいご いっぱんてき けいえい あらわ ことば かんが すこ
 「警護は、一般的には経営を表す言葉と考えているが、それをもう少し
 くわ い はな て き て
 詳しく言うと、話し手が、聞き手や話題の人物に対する経営に基づいて用
 いる、特定の言い方」

“Keigo wa, ippanteki ni wa keiei o arawasu kotoba to kangaeteiruga, sore o mou sukoshi kuwashiku iu to, hanashi te ga, kikiteya wadai no jinbutsu ni taisuru kei-i ni motodzuite mochiiru, tokutei no ii kata”

Terjemahan penulis : “Secara umum *keigo* dapat diartikan sebagai kata yang menunjukkan rasa hormat. Lebih jauh lagi dapat diartikan bahwa *keigo* adalah cara berbicara khusus yang digunakan sebagai tanda hormat kepada lawan bicara atau orang ketiga yang dibicarakan.” (Tsuji-mura, 1991:4).

Dari pendapat-pendapat di atas mengenai keigo, dapat diartikan sebagai ragam bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan rasa hormat kepada lawan bicara maupun orang ketiga.

2. Jenis-jenis Keigo

O’Neill dalam *Japanese Respect Language* (2008) membagi *keigo* menjadi tiga jenis dengan istilah berbeda, yaitu:

- a. Polite and Respectful Word (Perkataan Sopan dan Hormat)
- b. *Honorific Verbs* (Verba Penghormatan)
- c. *Depreciatory Verbs* (Verba Merendahkan Diri)

Hampir sama dengan pendapat O’Neil, Sudjianto (2012:190-192) menjelaskan jenis-jenis *keigo* yaitu *sonkeigo*, *kenjoogo*, dan *teineigo*.

a. *Sonkeigo*

Sonkeigo merupakan cara bertutur kata yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (Hirai, 1985 : 132). Sedangkan menurut Oishi Shotaro (1985 : 25), *sonkeigo* adalah ragam bahasa hormat untuk menyatakan rasa hormat terhadap orang yang dibicarakan (termasuk benda-benda,

keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya) dengan cara menaikkan derajat orang yang dibicarakan.

Ada beberapa cara untuk menyatakan *sonkeigo* yaitu :

- 1) Memakai verba khusus sebagai *sonkeigo*, seperti :
 - a) Nasaru = suru ‘melakukan’
 - b) Goran ni naru = miru ‘melihat’
 - c) Meshiagaru, agaru = taberu ‘makan’, nomu ‘minum’
 - d) Irassharu = iru ‘ada’, iku ‘pergi’, kuru ‘datang’
 - e) Ossharu = iu ‘berkata’
 - f) Kudasaru = kureru ‘memberi’
- 2) Memakai verba bantu *reru* setelah verba golongan satu dan memakai verba bantu *rareru* setelah verba golongan dua, seperti :
 - a) Kakareru = kaku ‘menulis’
 - b) Ukarareru = ukeru ‘menerima’
 - c) Taberareru = taberu ‘makan’
- 3) Menyisipkan verba bentuk *ren'youkei* pada pola ‘*o...naru*’ seperti :
 - a) Omachi ni naru = matsu ‘menunggu’
 - b) Otachi ni naru = tatsu ‘berdiri’
 - c) Osuwari ni naru = suwaru ‘duduk’
 - d) Oyomi ni naru = yomu ‘membaca’
 - e) Okaki ni naru = kaku ‘menulis’

4) Memakai nomina khusus sebagai *sonkeigo* untuk memanggil orang. Kata-kata tersebut bisa berdiri sendiri dan ada juga yang dapat menyertai kata lain sebagai sufiks seperti:

- a) Sensei = bapak/ibu (guru, dokter)
- b) Shachoo = direktur
- c) Kachoo = kepala bagian
- d) Anata = Anda

5) Memakai prefiks dan / atau sufiks sebagai *sonkeigo*, seperti:

- a) Tanakasama = Tn. Tanaka
- b) Suzukisan = Sdr. Suzuki
- c) Musumesan = anak perempuan
- d) Goiken = pendapat
- e) Okangae = pikiran
- f) Otaku = rumah
- g) Oototosan = adik laki-laki
- h) Oishasan = dokter

6) Memakai verba asobasu, kudasaru, dan irassharu setelah verba-verba lain, seperti:

- a) Okaeri asobasu = kaeru 'pulang'
- b) Oyurushi kudasaru = yurusu 'memafkan'
- c) Mite irassharu = miru 'melihat'
- d) Yorokonde irassharu = yorokobu 'senang, gembira'

b. Kenjogo

Ada yang menyebut istilah *kenjougo* dengan *kensongo*. Hirai Masao (1985 : 132) menyebut *kensongo* sebagai cara bertutur kata yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri. Selanjutnya, Oishi Shotaro (1985 : 27) menguraikan *kensongo* sebagai *keigo* yang menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara atau terhadap teman orang yang dibicarakan dengan cara merendahkan orang yang dibicarakan termasuk benda, keadaan, aktifitas, atau hal-hal lain yang berhubungan dengannya.

Kenjougo dapat diungkapkan dengan cara:

- 1) Memakai verba khusus sebagai *kenjougo*, seperti :
 - a) Mairu = kuru ‘datang’
 - b) Moosu = iu ‘mengatakan’
 - c) Itadaku = morau ‘menerima’
 - d) Ukagau = kiku ‘bertanya’, *shitsumon suru* ‘bertanya’, *hoomon suru* ‘berkunjung’
 - e) Omeni kakaru = au ‘bertemu’
 - f) Ageru, *sashiageru* = yaru ‘memberi’
 - g) Oru = iru ‘ada’
 - h) Haiken suru = miru ‘melihat’
- 2) Memakai pronomina persona sebagai *kenjougo*, seperti:
 - a) Watakushi = saya
 - b) Watashi = saya
- 3) Menyisipkan verba bentuk *renyookei* pada pola ‘*o...suru*’, seperti:
 - a) Oai suru = au ‘bertemu’

- b) Oshirase suru = shiraseru ‘memberi tahu, mengumumkan’
 - c) Okiki suru = kiku ‘mendengar’
 - d) Onarai suru = narau ‘belajar’
 - e) Oyomi suru = yomu ‘membaca’
- 4) Memakai verba *ageru*, *moosu*, *mooshiageru*, *itasu* setelah verba lain, seperti:
- a) Oshirase itasu = shiraseru ‘memberi tahu, mengumumkan’
 - b) Oshirase moosu = shiraseru
 - c) Oshirase mooshiageru = shiraseru
 - d) Shirasete ageru = shiraseru
 - e) Shirasete sashiageru = shiraseru

c. Teineigo

Menurut Hirai Masao (Hirai, 1985 : 131), *teineigo* adalah cara bertutur kata dengan sopan santun yang dipakai oleh pembicara dengan saling menghormati atau menghargai perasaan masing-masing. Oishi Shotaroo (dalam Bunkachoo, 1985 : 28) menyebut *teineigo* dengan istilah *teichoogo* yaitu *keigo* yang secara langsung menyatakan rasa hormat terhadap lawan bicara (dengan pertimbangan yang khusus terhadap lawan bicara).

Penggunaan *teineigo*:

- 1) Memakai verba bantu *desu* dan *masu* seperti pada kata :
 - a) Ikimasu = iku ‘pergi’

- b) Tabemasu = taberu 'makan'
- c) Hon desu = hon da 'makan'
- d) Kirei desu = kirei da 'cantik, bersih, indah'

2) Memakai prefiks *o* atau *go* pada kata-kata tertentu, seperti:

Memakai kata-kata tertentu sebagai *teineigo* seperti *katagozaimasu* (*gozaru*) untuk kata *arimasu* (*aru*) 'ada'

3. Parameter Penentu Keigo

Hal yang dipertimbangkan pada penggunaan *keigo* adalah konteks tuturan termasuk orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Nakao Toshio (dalam Sudjianto, 1999 : 149) menyebutkan bahwa parameter penentu keigo yaitu :

- a. Usia : tua atau muda, senior atau junior
- b. Status : atasan atau bawahan, guru atau murid
- c. Jenis Kelamin : pria atau wanita (wanita lebih banyak menggunakan *keigo*)
- d. Keakraban : orang dalam atau orang luar (terhadap orang luar memakai *keigo*)
- e. Gaya Bahasa : bahasa sehari-hari, ceramah, perkuliahan
- f. Pribadi dan umum : rapat, upacara, atau kegiatan apa
- g. Pendidikan : berpendidikan atau tidak (yang berpendidikan lebih banyak menggunakan *keigo*)

Agak sedikit berbeda, dalam bukunya yang berjudul “How to be Polite in Japanese”, Osamu Mizutani dan Noboku Mizutani (1987) menjelaskan faktor penentu *keigo* sebagai berikut:

a. Hubungan Keakraban (*Familiarity*)

Tingkat keakraban merupakan faktor utama penentu tingkat tutur bahasa Jepang. Artinya, ketika seseorang berbicara kepada orang asing atau ketika bertemu seseorang untuk pertama kali, harus menggunakan bentuk sopan dalam melakukan tindak tutur, misalnya pada saat memperkenalkan diri, menjawab telepon, dan pada saat berbicara di depan umum. Namun, jika seseorang berbicara dengan orang yang sudah memiliki kedekatan hubungan emosional, tidak lagi diperlukan bentuk sopan dalam melakukan tindak tutur.

1) Memperkenalkan diri

Ketika diperkenalkan kepada orang lain, tentu menggunakan ragam bahasa sopan, seperti

始めまして、ジョンソンです。どうぞよろしく。

Hajimemashite, Jonson-desu. Douzo yoroshiku.

Perkenalkan. Nama saya Johnson.

2) Di telepon

Ketika menjawab telepon, biasanya akan mengucapkan kata-kata sebagai berikut

もしもし、ジョンソンです。

Moshimoshi, Jonson-desu.

Atau

もしもし、ジョンソンでございます。

Moshimoshi, Jonson de gozaimasu.

- 3) Kalimat yang kedua diucapkan ketika tidak tahu siapa yang menelepon.

Ketika orang Jepang menjawab telepon, orang Jepang akan mengatakan ”*Moshimoshi, Takahashi-desu*”. Kemudian, apabila orang Jepang tersebut mengetahui bahwa yang berbicara dengannya adalah seorang teman lama, nadanya akan diubah menjadi, “*E, donata-desu-ka.... Yamada-san? Takeshi? Naanda, kimi-ka.* Bolehkah saya bertanya dengan siapa saya berbicara? Mr. Yamada? Takeshi (nama depan)? Oh, itu kamu!”

- 4) *Public Speaking*

Orang akan menggunakan ragam bahasa sopan ketika berbicara di depan umum. Seorang pembawa berita di televisi atau radio menggunakan bentuk ragam bahasa sopan, seperti

こんばんは、七時のニュースです。

Konbanwa, shichiji-no nyuusu-desu. (Good morning. Sekarang jam tujuh, dan saatnya untuk berita hari ini)

きょうはこの問題をとりあがることにしました。

Kyoo-wa kono mondai-o toriagaru koto-ni shimashita. (Topik ini akan didiskusikan hari ini)

- b. Umur

Faktor kedua adalah umur. Seperti aturannya, orang yang lebih tua akan berbicara menggunakan ragam bahasa biasa dengan yang lebih muda, sedangkan orang yang lebih muda akan menggunakan ragam bahasa hormat ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Orang-orang yang seumurannya akan menggunakan ragam bahasa biasa (bukan hormat), dan hal itu sudah biasa.

c. Hubungan Sosial (*Social Relations*)

Faktor yang ketiga adalah hubungan sosial. Hubungan sosial disini menunjuk ke hubungan seperti pekerja dan pemberi kerja, penjual dan pembeli, dan guru dan murid. Hal ini mungkin bisa juga disebut “hubungan profesional”. Hal yang umum saat dua orang dari status yang lebih tinggi seperti pemberi kerja, pembeli, dan guru akan menggunakan ragam bahasa sopan atau tidak, sedangkan yang statusnya lebih rendah akan menggunakan ragam bahasa sopan.

Contoh:

- 1) Salam seorang pekerja toko terhadap pelanggan

いらっしゃいませ。 Atau いらっしゃい!

‘Selamat datang’

- 2) Salam seorang pelanggan ketika meninggalkan restoran

ごちそうさま。

‘Terima kasih atas hidangannya yang lezat’

d. Status Sosial (*Social Status*)

Orang yang berasal dari kedudukan sosial yang pasti biasanya diucapkan dan ditunjukkan dengan hormat. Sebelum perang dunia, kelompok aristokrat Jepang, seperti bangsawan, penyandang gelar bangsawan, dan kaisar

serta anggota keluarganya berbicara atau melakukan tindak tutur dengan bahasa sopan dan mengacu kepada istilah kesopanan secara khusus.

e. Jenis Kelamin (Gender)

Disamping keakraban, hubungan sosial dan kedudukan sosial, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemakaian bahasa, dan perbedaan jenis kelamin adalah salah satunya. Percakapan cenderung lebih akrab diantara orang-orang yang berjenis kelamin sama daripada percakapan antara laki-laki dan perempuan, yang juga bergantung pada situasinya. Misalnya, dalam sebuah diskusi bisnis di kantor atau di ruang rapat, seorang perempuan menyampaikan presentasinya sama dengan laki-laki yang sedang melakukan bisnis. Pada percakapan yang sopan dengan kenalan kita, seorang perempuan yang sudah berusia lanjut berusaha bertutur lebih sopan dibandingkan laki-laki.

(Percakapan antara dua orang remaja laki-laki)

中村 : 俺のおなかが痛い、いっしょうにに食べましょう。

Ore no onaka ga itai, isshouni tabemashou.

宮島 : お前が、どこで食べたい。

Omae ga, doko de tabetai.

f. Keanggotaan Kelompok

Perbedaan ‘dalam kelompok’ dan ‘luar kelompok’. Perbedaan antara suatu kelompok dengan kelompok lain dipandang oleh orang Jepang merupakan sebuah elemen yang penting dalam menjalin suatu hubungan yang harmonis dalam berinteraksi sosial. Orang Jepang membagi keanggotaan suatu kelompok menjadi dua bagian, yaitu keanggotaan dalam atau internal (*uchi*) dan

keanggotaan luar atau eksternal (*soto*). *Uchi* adalah posisi dimana seorang penutur memiliki hubungan atau kekerabatan yang sangat dekat, baik yang serumah (anggota keluarga) maupun sekantor (satu perusahaan) atau dikenal dengan hubungan profesional. Perbedaan antara keanggotaan dalam (*uchi*) dan keanggotaan luar (*soto*), dalam bahasa Jepang menggunakan ekspresi dan pola menghargai yang berbeda tergantung kepada siapa mereka bertutur.

Dalam sebuah keluarga, penggunaan kata ayah tentu berbeda jika kita ingin mengungkapkannya kepada orang yang berbeda. Begitu pun dalam sebuah perusahaan, ketika kita berbicara dengan keanggotaan luar tentu akan lebih sopan bila dibandingkan berbicara dengan keanggotaan kelompok tersebut. Konsep *soto* (pihak luar perusahaan) dengan konsep *uchi* (pihak dalam perusahaan) tercermin pada karyawan Jepang. Konsep *soto* dan *uchi* memegang peranan penting dalam komunikasi perusahaan. Sebenarnya konsep ini membedakan antara pihak luar perusahaan dengan pihak dalam perusahaan itu sendiri.

Meskipun ada komunikasi antara dua pihak ini, komunikasi tersebut tidak akan berjalan dengan baik dengan adanya paradigma bahwa pihak luar atau *soto* (non Jepang atau perusahaan lain) dan pihak dalam atau *uchi* (sesama Jepang atau sesama anggota dalam suatu perusahaan) tidak dapat menggunakan bahasa-bahasa yang sesuai dengan kebudayaan *soto-uchi* yang terdapat dalam masyarakat Jepang khususnya dalam suatu perusahaan Jepang.

g. Situasi

Seseorang juga mengubah tingkat tutur tergantung pada situasi, meskipun berbicara dengan orang yang sama. Ketika dua orang saling jatuh cinta,

keduanya sering mengubah bahasa yang digunakan. Ada dua jenis perubahan – dari sopan ke bentuk biasa dan dari bentuk biasa ke sopan.

Pada kenyataannya, orang Jepang lebih banyak menggunakan kesantunan nonverbal daripada kesantunan verbal (Osamu Mizutani dan Nobuko Mizutani:1987). Kesantunan verbal yaitu kesantunan dalam berbahasa yang diucapkan. Dalam mengucapkan sesuatu, nada suara juga mempengaruhi kelancaran dalam berkomunikasi. Kesantunan non verbal yaitu ekspresi kesantunan melalui bahasa tubuh maupun mimik muka. Kesantunan nonverbal seperti menghormati dan menjunjung tinggi lawan bicara, dan menjaga jarak yang sesuai dengan lawan bicara. Seseorang yang tidak begitu bisa berbahasa Jepang yang santun namun apabila menunjukkan kesopanan akan biasanya dapat diterima dengan hangat.

4. Peran Keigo

Menurut Hinata Shigeo (2001:15-17) keefektifan dan peran konkrit pemakaian *keigo* tersebut sebagai berikut :

a. Menyatakan penghormatan

Ini merupakan dasar keefektifan keigo. Lawan bicara yang dihormati adalah atasan atau orang yang posisinya tinggi secara sosial, tetapi sudah tentu di dalamnya termasuk orang-orang yang berdasarkan pada hubungan manusia yang berada dalam bidang perdagangan dan bisnis.

b. Menyatakan perasaan formal

Bukan di dalam hubungan atau situasi pribadi, di dalam hubungan atau situasi resmi dilakukan pemakaian bahasa yang kaku dan formal. Misalnya di

dalam sambutan upacara pernikahan, di dalam rapat atau ceramah yang resmi, dan sebagainya dipakai bahasa halus atau bahasa hormat sebagai etika sosial. Berbicara dengan ragam akrab dalam situasi seperti ini kadang-kadang menjadi tidak sopan.

c. Menyatakan jarak

Di antara pembicara dan lawan bicara yang baru pertama kali bertemu atau yang perlu berbicara dengan sopan biasanya terdapat jarak secara psikologis. Dalam situasi seperti ini hubungan akan dijaga dengan menggunakan bahasa halus atau bahasa hormat secara wajar. Pemakaian bahasa atau sikap yang terlalu ramah kadang-kadang menjadi kasar atau tidak sopan.

d. Menjaga martabat

Keigo pada dasarnya menyatakan pengormatan terhadap lawan bicara atau orang yang dibicarakan. Tetapi dengan dapat menggunakan *keigo* secara tepat dapat juga menyatakan pendidikan atau martabat pembicaranya.

e. Menyatakan rasa kasih sayang

Keigo yang digunakan para orang tua atau guru taman kanak-kanak kepada anak-anak dapat dikatakan sebagai bahasa yang menyatakan kasih sayang atau menyatakan kebaikan hati penuturnya.

Ada kalanya menyatakan sindiran, celaan, atau olok-olok keefektifan *keigo* yang sebaliknya, misalnya mengucapkan *hontouni gorippana otaku desu* 'Rumah yang benar-benar bagus' bagi sebuah apartemen murah.

E. Unggah-Ungguh Basa Jawa

Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan sebagai komunikasi sehari-hari oleh orang Jawa. Yang dimaksud orang Jawa yaitu orang yang tinggal di Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Lampung, Medan, dan beberapa daerah transmigrasi Indonesia lainnya. Tidak hanya berkembang di Indonesia, bahasa Jawa juga tersebar di luar negeri seperti Suriname, New Caledonia, dan Pantai Barat Johor. Bahasa Jawa dapat tersebar sampai di luar negeri bermula dari dikirimnya tenaga kerja Jawa ke Suriname oleh Belanda pada tahun 1890. Menyusul kemudian, dikirim juga tenaga kerja dari Jawa ke New Caledonia. Dengan dikirimnya orang Jawa ke luar negeri tentu saja membuat bahasa Jawa semakin berkembang karena tentu di tempat yang baru, mereka menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa sehari-hari.

Bahasa Jawa sudah mengalami beberapa tahap perkembangan. Bahasa Jawa yang pertama kali digunakan oleh suku Jawa disebut bahasa Jawa Kuno Purba pada era prasejarah. Diperkirakan digunakan sekitar tiga juta tahun sebelum masehi hingga menjelang abad pertama masehi. Lalu bahasa Jawa Kuno digunakan sebagai komunikasi lisan setelah memasuki abad pertama hingga abad ke 15 masehi. Bahasa Jawa Kuno mendapatkan pengaruh besar kosakata bahasa Sansekerta. Bahasa sansekerta berasal dari India. Selanjutnya, muncullah bahasa Jawa Pertengahan ketika transisi bahasa Jawa Kuno ke Bahasa Jawa Baru. Pada abad ke 16 masehi, bahasa Jawa baru dipakai oleh masyarakat Jawa hingga saat ini.

Perkembangan bahasa Jawa Baru mengalami peningkatan yang cukup baik. Hal ini ditandai dengan adanya ragam tingkat tutur. Tingkat tutur adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh sikap pembicara kepada mitra bicara atau orang ketiga yang dibicarakan (Wedhawati, 2006:10). Adanya tingkat tutur dalam bahasa Jawa mengatur masyarakat Jawa dalam bertutur maupun bertingkah laku. Orang yang bertingkah laku tidak sesuai dengan aturan yang ada dianggap tidak sopan.

Bahasa Jawa ada bermacam-macam tingkatan. Tiap-tiap pakar memiliki pendapat yang berbeda mengenai pengelompokan ragam tingkat tutur bahasa Jawa. Soepomo Poedjosoedarmo mengelompokkan tingkat tutur bahasa Jawa menjadi 3 tingkat tutur yaitu *ngoko*, *madya*, dan *krama*. Namun, dari ketiga tingkat tutur tersebut dibagi lagi menjadi beberapa tingkatan seperti berikut.

- a. *Ngoko* = *Basa Antya*, *Antya Basa*, dan *Ngoko Lugu*
- b. *Madya* = *Madya Krama*, *Madyantara*, dan *Madya Ngoko*
- c. *Krama* = *Mudha Krama*, *Kramantara*, dan *Wredha Krama*

Sedangkan Sasangka (1991) membagi tingkat tutur bahasa Jawa menjadi 2 yaitu *ngoko* dan *krama*, karena dalam ragam lisan kedua tingkat tutur tersebut dapat dibedakan secara jelas.

Suatu kata digolongkan sebagai kata *ngoko*, *krama*, *krama inggil*, atau netral, atas dasar semantis sosiolinguistik, yakni adanya nilai santun dengan kadar yang berbeda-beda pada masing-masing penanda ragam itu (Ekowardono, 1993:19).

1. *Ngoko*

Basa ngoko merupakan suatu tatanan kalimat yang terdiri dari kumpulan kata-kata ngoko yang seterusnya akan disebut *tembung ngoko*, termasuk juga afiks-afiks yang melekat pada *tembung ngoko* itu sendiri adalah kata-kata yang tidak memiliki atau mengandung suatu nilai halus atau penghormatan. Santoso (2015:69). Tingkat tutur *ngoko* digunakan oleh mereka yang sudah akrab, dan oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi daripada orang lain.

Basa ngoko merupakan bahasa yang masih asli, dasar dari semua leksikon. Pembentukan leksikon dalam unggah-ungguh lain seperti tingkatan *madyadan krama*, bersumber pada *basa ngoko*. Sehingga kosakata yang terdapat dalam *basa ngoko* mempunyai jumlah yang paling banyak diantara kosakata lainnya. Meskipun begitu, tidak semua kosakata *basa ngoko* mempunyai padanan kata dalam tingkatan *ngoko alus*, *basa krama*, dan *krama alus*. Leksikon *ngoko* yang tidak mempunyai padanan leksikon *madya* dan *krama* digolongkan ke dalam leksikon netral. Contohnya seperti roti ‘roti’, sapu ‘sapu’, ayu ‘cantik’, dan *kates* ‘pepaya’. Leksikon netral dapat muncul dalam semua tingkat tutur.

Contoh kalimat :

Aku mangan roti.

Gedhange murah.

Kata roti dan gedhang termasuk dalam *ngoko netral* karena tidak mempunyai padanan kata *krama*.

Macam-macam *ngoko*:

- a. *Ngoko Antyabasa* yaitu apabila terdapat leksikon *ngoko*, *krama inggil*, dan *krama andhap*.
- b. *Ngoko Basaantya* yaitu apabila terdapat leksikon *ngoko*, *krama*, *krama inggil*, dan *krama andhap*.
- c. *Ngoko Alus* yaitu apabila terdapat kata-kata campuran antara *ngoko* dan *krama*.
- d. *Ngoko Lugu* yaitu apabila semua kata-kata dan imbuhan *ngoko*.

Perbedaan *ngoko antyabasa* dan *basaantya* ada pada pemilihan kosakata yang digunakan. Untuk dapat membedakan tingkat tutur dalam bahasa Jawa dituntut penguasaan kosakata ragam *ngoko* dan *krama*.

2. *Madya*

Basa *madya* merupakan tingkatan bahasa yang berada di tengah-tengah antara *basa ngoko* dan *basa krama*. Tingkatan *madya* memiliki kesopanan yang sedang. *Madya* paling sering dipakai oleh orang-orang yang bermukim di pedesaan ataupun di daerah pegunungan, terutama pada saat kegiatan jual-beli di pasar. Selain itu dapat juga digunakan ketika berbicara dengan tetangga yang tidak begitu dekat (Poedjosoedarmo, 57).

Macam-macam tingkatan *madya*:

- a. *Madya Ngoko* yaitu apabila terdapat leksikon *madya* dan *ngoko*.
- b. *Kramantara* apabila terdapat leksikon *madya*, *krama*, dan *ngoko*.
- c. *Madya Krama* apabila terdapat leksikon *madya*, *ngoko*, *krama*, *kramainggil*, dan *kramaandhap*.

3. Krama

Basa krama merupakan suatu tatanan kalimat yang terdiri dari kumpulan kata-kata krama yang seterusnya akan disebut *tembung krama*, termasuk juga afiks-afiks yang melekat pada *tembung krama* itu sendiri adalah kata-kata yang memiliki atau mengandung suatu nilai halus atau penghormatan. Tingkat tutur *krama* merupakan tingkat tutur tertinggi dalam pertuturan bahasa Jawa. Tingkat tutur ini menyatakan adanya perasaan segan pada lawan bicara. Sehingga *basa krama* cenderung dipakai ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang kedudukannya lebih tinggi.

Macam-macam tingkat tutur *krama* :

a. *Krama lugu*

Krama lugu yaitu bentuk tingkat tutur *krama* yang - jika dibandingkan dengan *krama alus* – terasa kurang begitu hormat. Akan tetapi, bila dibandingkan dengan *ngoko alus*, bentuk *krama lugu* tetap menunjukkan rasa hormat (Sasangka, 1991:61). Berarti posisi atau kedudukan *krama lugu* berada diantara *ngokoalus* dan *krama alus*. Pada kalimat *krama lugu*, terdapat pemendekan kosakata *krama*, kata-kata *madya*, dan kadang menggunakan imbuhan *ngoko* maupun *krama*.

Contoh :

- 1) *Sampeyan ajeng teng pundi, Yu?*
- 2) *Mas, niki napa gadhan Sampeyan?*
- 3) *Manglenggah ngriki lho, Bu!*
- 4) *Njenengan ajengnedha napa, Mas?*

5) *Ndika napa empun tilem, Kang?*

b. *Krama alus*

Krama alus yaitu bentuk tingkat tutur *krama* yang lebih hormat jika dibandingkan dengan *krama lugu* (Sasangka, 1991:61). Pada kalimat *krama alus*, terdapat kata *krama* (tidak disingkat), terdapat kata *krama inggil* atau *krama andhap*, dan semua imbuhan berbentuk *krama* (-e menjadi *-ipun*, dan *-di* menjadi *-dipun*). Contoh :

- 1) *Panjenengan badhe tindak pundi, Yu?*
- 2) *Mas, punika menapa kagungan panjenengan?*
- 3) *Panjenengan pinarak ngriki (mriki), Bu!*
- 4) *Panjenengan badhe dhahar menapa, Mas?*
- 5) *Panjenengan menapa sampun sare, Kangmas?*

Pada penggunaan tingkat tutur *krama*, tidak dibenarkan jika penutur menggunakan kosakata *krama alus* untuk diri sendiri, karena akan terkesan sombong. Sehingga, untuk menyebut diri sendiri ataupun hal yang berhubungan diri sendiri, lebih tepat digunakan bentuk *krama andhap*. Dengan menggunakan *krama andhap*, artinya penutur menghormati lawan bicara dengan merendahkan diri sendiri. Begitu juga sebaliknya, penutur tidak boleh menggunakan bentuk *krama andhap* untuk orang lain. Hal ini dimaksudkan untuk menghormati orang lain (meninggikan).

Apabila penutur menggunakan bentuk *krama andhap* ketika berbicara dengan orang lain, penutur akan terlihat merendahkan lawan bicara. Jadi, kosakata yang tepat untuk menyebut orang lain maupun hal yang berhubungan dengan

orang lain adalah bentuk *krama inggil*. Sebagai pengecualian ketika berbicara dengan orang lain, apabila tidak ada kosakata bentuk krama, dapat digunakan kosakata bentuk ngoko sebagai penggantinya. Contoh penggunaannya dapat menyambung dari contoh kalimat krama alus :

A : “*Panjenengan badhe tindak pundi, Yu?*”

B : “*Badhe (kesah) dhateng peken.*”

Jawaban atas pertanyaan A akan menjadi tidak benar apabila B menjawab dengan. “*Badhe tindak dhateng peken.*”, sebab kata *tindak* merupakan kosakata krama alus yang hanya diperuntukkan bagi orang lain. Jadi, jawaban yang benar untuk pertanyaan A, “*Panjenengan badhe tindak pundi, Yu?*”, adalah “*Badhe kesah dhateng peken.*” atau “*Badhe dhateng peken.*”

Contoh lain, apabila kosakata krama tidak ada ataupun hanya terdapat kosakata *ngoko*, untuk membentuk kalimat *krama* cukup dengan mengganti afiksnya.

A : *Punika bukunipun panjenengan, Mas?*

B : *Nggih, gadhan kula.*

Kata *buku* tidak mempunyai bentuk kosakata *krama*, sehingga untuk membuatnya menjadi kalimat bentuk *krama*, cukup mengganti afiks *-e* menjadi *-ipun*.

4. Perbedaan dan persamaan Bentuk dan Penggunaan Tingkatan Bahasa Jepang dan *Unggah-ungguh Basa Jawa*

Dalam bukunya, Santoso (2015:158-160) menjelaskan bahwa dari segi penggunaannya, bahasa Jepang dan undak-usuk bahasa Jawa mempunyai persamaan dan perbedaan, diantaranya:

- a. Penggunaan tingkatan *futsuugo* dalam bahasa Jepang hampir sama dengan penggunaan *ngoko* dalam bahasa Jawa. Bedanya, kalau dalam bahasa Jepang apabila berkomunikasi dalam ruang lingkup keluarga umumnya menggunakan ragam *futsuu*, sebab kalau masih menggunakan ragam *teinei* menurut aturannya dianggap masih ada jarak, tidak ada hubungan kedekatan dalam keluarga. Berbeda dengan bahasa Jawa, dalam berkomunikasi dengan keluarga tetap menggunakan ragam hormat atau *krama* apabila berbicara dengan orang tua. Orang tua adalah orang yang paling banyak berjasa dan sudah sepatutnya dihormati. Adapun apabila ada anak yang tidak menggunakan ragam bahasa sopan kepada orang tuanya, itu karena pengaruh didikan dari dalam keluarga maupun lingkungan apakah ditanamkan *unggah-ungguh basa* dalam kehidupan sehari-hari atau tidak.
- b. Tingkatan *sonkeigo* dan *krama inggil* sama-sama berfungsi sebagai bahasa menghormati, sedangkan *krama andhap* dan *kenjougo* berfungsi sebagai bahasa merendahkan. Perbedaannya adalah dalam bahasa Jepang mengenal konsep *uchi* dan *soto*. Di mana keberadaan seseorang dianggap apakah termasuk dalam kelompok ataupun luar kelompok. Dalam bahasa Jepang, jika seseorang dalam perusahaan A

membicarakan orang lain yang berada dalam perusahaan B tidak memandang yang dibicarakan itu mempunyai kedudukan sederajat, lebih rendah, ataupun lebih tinggi, maka bahasa yang dipakai adalah tingkatan *sonkeigo*. Kemudian, apabila seseorang dalam perusahaan A membicarakan orang dalam perusahaan A sendiri yang dipakai adalah tingkatan *kenjoogo*. Sebaliknya, dalam pertuturan bahasa Jawa, baik hendak membicarakan seseorang dalam perusahaan sendiri maupun orang lain di luar perusahaan lain jika kedudukannya lebih rendah akan menggunakan ragam *krama andhap* dan apabila kedudukannya lebih tinggi akan menggunakan ragam *krama inggil*.

- c. Tingkatan bahasa dalam bahasa Jepang mengenal adanya *jouseigo* (bahasa wanita) dan bahasa *danseigo* (bahasa pria), sedangkan dalam *unggah-ungguh* bahasa Jawa bahasa pria dan wanita sama.
- d. Tingkatan bahasa dalam bahasa Jepang terdiri atas empat tingkatan sedangkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa terdiri atas tujuh/sembilan tingkatan. Tingkatan bahasa dalam bahasa Jepang terdiri atas : (1) *sonkeigo* (2) *Kenjoogo* (3) *Teineigo* (4) *Futsuugo*. Sedangkan *unggah-ungguh* bahasa Jawa terdiri atas : (1) *Ngoko Lugu* (2) *Antya Basa* (3) *Basa Antya* (4) *Wredha Krama* (5) *Mudha Krama* (6) *Kramantara* (7) *Madya ngoko* (8) *Madya Krama* (9) *Madyantara*
- e. Verba, adjektiva, dan nomina dalam tingkat tutur bahasa Jepang mengalami konjugasi atau infleksi. Sedangkan dalam bahasa Jawa, verba, adjektiva, dan nomina tidak mengalami perubahan. Hanya saja

kalau verbanya *ngoko* menjadi *krama* yang mengalami perubahan yang menentukan lampau atau tidaknya dengan penanda waktu. Seperti: *dina menika* ‘hari ini’, *wingi* ‘kemarin’, dan sebagainya. Begitu pula untuk menyatakan negasi bukan verba, adjektiva, maupun nominanya yang diubah melainkan dengan menambahkan kata *boten* ‘tidak’ atau *sanes* ‘bukan’ di depannya.

- f. Dalam pemakaian tingkat tutur, baik bahasa Jepang dan Bahasa Jawa oleh para pemakainya, terutama oleh kaum muda-mudinya kurang dipedulikan. Hal tersebut dapat diketahui dari banyaknya kesalahan dalam pemakaian bentuk *sonkeigo* dan *kenjoogo*. Dalam masyarakat Jepang sendiri begitu pula penggunaan *krama inggil* dan *krama andhap* oleh masyarakat Jawanya.
- g. Bentuk tuturan penghormatan dengan cara meninggikan tindakan, perilaku, dan kepemilikan orang kedua dan orang ketiga (*sonkeigo*) dan bentuk penghormatan orang pertama kepada orang kedua dan orang ketiga dengan cara merendahkan tindakannya sendiri (*kenjougo*) masuk dalam kategori tingkat tutur, sebaliknya tingkat bahasa Jawa (*krama inggil* dan *krama andhap*) tidak termasuk ke dalam tingkat tutur melainkan dikategorikan sebagai sekelompok kata atau leksikon yang memberikan variasi pada tingkat tutur (*ngoko*, *madya*, dan *krama*).
- h. Tingkat tutur bahasa Jepang merupakan variasi bentuk hormat dan sopan, bahasa yang menunjukkan keakraban tidak termasuk dalam

kenjougo, sedangkan tingkat tutur bahasa Jawa ragam bahasa yang menunjukkan nilai keakraban adalah *ngoko* termasuk di dalamnya.

- i. Leksikon pembentuk tingkat tutur bahasa Jepang banyak yang beraturannya daripada yang tidak beraturannya, sedangkan tingkat tutur bahasa Jawa adalah sebaliknya.

F. Permohonan Maaf

Seseorang meminta maaf apabila telah berbuat salah atau merugikan orang lain. Meminta maaf ditujukan supaya hubungan antara seseorang dengan orang yang dirugikan tetap harmonis.

1. Jenis-jenis Permohonan Maaf dalam Bahasa Jepang

Berikut jenis-jenis permohonan maaf bahasa Jepang menurut Osamu dan Nobuko Mizutani (1987).

a. すみません (*Sumimasen*)

Bentuk ini merupakan bentuk sopan yang digunakan oleh penutur kepada lawan bicara yang kedudukannya lebih tinggi dari penutur. Bentuk ini digunakan dalam mengungkapkan suatu kesalahan atas suatu hal yang dianggap telah “melukai” perasaan penutur, dan juga mengandung makna penyesalan yang mendalam dari penutur atas perbuatan yang telah ia lakukan. Disamping menjadi bentuk ungkapan maaf, *sumimasen* juga digunakan untuk menarik perhatian dan untuk mengucapkan terima kasih ketika seseorang merasa bahwa kita tidak layak mendapatkan kebaikan atau ketika seseorang tidak mengharapkannya (Kaneko, 2011:29). Bentuk ini biasanya lebih cenderung digunakan oleh wanita

dibandingkan laki-laki. Bentuk sopan dari sumimasen adalah どうもすみませんでした ‘*doumo sumimasen deshita*’.

b. 失礼します (*Shitsurei Shimasu*)

Kata *shitsurei* memiliki empat arti yaitu permisi/maaf, apa kabar, terima kasih, dan selamat tinggal. Kata *shitsurei* sendiri mempunyai arti tidak sopan ; kata *shitsurei shimasu* artinya “Saya akan mengganggu. Tolong izinkan saya.” Dan kata *shitsurei shimashita* artinya “Saya sudah mengganggu Anda. Tolong maafkan saya.”. Kedua kata *shitsurei shimasu* dan *shitsurei shimashita* digunakan untuk menunjukkan perasaan seperti minta maaf ataupun mengucapkan selamat tinggal. Sama dengan kata *shitsurei shimasu* dan *shitsurei shimashita*, kata *osoreimasu*, *sumimasen*,

c. ごめんなさい (*Gomennasai*)

Bentuk permintaan maaf ini digunakan pada anggota keluarga, teman, kerabat dekat, dan orang-orang yang seusia ataupun kedudukannya setingkat. Biasanya digunakan pula pada situasi yang tidak formal. Tuturan ini lebih sopan dibandingkan *shitsurei-shimashita* dan dapat digunakan di dalam maupun di luar lingkungan rumah. Di luar lingkungan rumah, *gomennasai* digunakan terutama dalam situasi seperti keluarga atau kerabat dekat. Paling sering digunakan oleh anak-anak dan orang dewasa. Selain itu, tuturan ini pun biasa digunakan oleh perempuan.

d. 申し訳ありません (*Moushiwake arimasen*)

Tuturan ini digunakan apabila penutur melakukan sebuah kesalahan yang besar, dan digunakan pada situasi formal dan ditunjukkan kepada orang yang

kedudukan dan usianya berada di atas penutur. Ketika seseorang mengucapkan 申し訳ありません, ia tidak memiliki alasan apapun atas apa yang telah ia lakukan, jadi yang dapat ia lakukan adalah berharap agar petutur dapat memaafkannya. Dalam meminta maaf dengan menggunakan tuturan ini biasanya bersamaan dengan melakukan *ojigi* (menunduk ala Jepang) di depan petutur. Tentunya dengan melakukan *ojigi* sambil meminta maaf ini harus dilakukan dengan benar, dan juga penutur harus melakukannya dengan sepenuh hati atas rasa penyesalan kepada petutur.

e. おじゃまします(*Ojamashimasu*)

Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur permintaan maaf karena telah mengambil waktu seseorang. Kata kerja *ojama-suru* memiliki arti “mengganggu” dan biasanya digunakan pada waktu kita ingin memulai pembicaraan dan *ojama-shimashita* digunakan pada waktu mengakhiri pembicaraan. *Ojama-shimasu* sering didahului dengan *chotto*, dan *ojama-shimashita* didahului dengan *doumo*.

f. わるいですね、わるいけど (*Warui desune, warui kedo*)

Warui secara harfiah berarti “buruk”. Tuturan ini digunakan sebagai permintaan maaf yang berarti “maaf, seharusnya saya tidak melakukan ini”. *Warui desune* digunakan sebagai permintaan maaf seperti *sumimasen*, tetapi lebih familiar dari *sumimasen*. Mengatakan *warui* hanya terbatas pada percakapan yang sangat akrab. Bila dibandingkan dengan permintaan maaf yang lainnya, ekspresi *warui desune* terdengar lebih akrab dan santai. Seorang ayah akan mengucapkan maaf kepada anaknya dengan menggunakan *warui ne*. Sedangkan seorang ibu akan mengatakan *waruiwane* meskipun beberapa ibu lebih sering menggunakan

gomennasai. Namun seorang anak tidak akan menggunakan *waruine* kepada anggota keluarganya yang lebih senior. Dia seharusnya mengatakan *gomennasai* sebagai gantinya.

g. お待ち同様 (*Omachidousama*)

Tuturan ini termasuk dalam tindak tutur permintaan maaf dalam bahasa Jepang. Terdapat dua ungkapan yang memiliki arti yang sama yaitu, *omachidousama* yang memiliki arti “maaf anda telah menunggu untuk waktu yang lama” dan *omataseitashimashita* yang memiliki arti hampir sama. Tetapi ada beberapa perbedaan dalam penggunaannya.

Salah satu perbedaannya adalah *omachidousama* digunakan terutama oleh orang yang terlibat dalam melayani pelanggan. Seorang pengantar pesanan biasanya mengatakan *omachidousama* ketika ia memberikan apa yang telah diminta pelanggan untuk membawa pesannya, tetapi hanya digunakan ketika pelanggan belum terlalu lama dalam menunggu. Tetapi ketika pelanggan telah menunggu dalam waktu yang sangat lama, kata *omachidousama* digantikan oleh *omataseitashimashita*.

Bila dibandingkan dengan *omataseitashimashita*, *omachidousama* terdengar lebih santai dan kurang sopan. Dalam situasi pribadi, bukan profesional, tuturan ini hanya ditujukan untuk orang yang lebih muda usianya dari penutur. Orang tua mungkin mengucapkan tuturan ini kepada anaknya, ketika ia telah membuat anaknya menunggu sebentar.

h. ご無沙汰いたしました (*Gobusataitashimashita*)

Tuturan ini termasuk dalam salah satu ungkapan tindak tutur permintaan maaf dalam bahasa Jepang. Dua macam ungkapan *hisashiburi-desune* dan *gobusataitashimashita* hampir sama tapi memiliki arti yang berbeda. *Hisashiburi-desune* hanya berarti bahwa kedua pihak tidak bertemu untuk waktu yang lama, dan biasanya digunakan sebagai ekspresi kegembiraan pada waktu bertemu dengan seseorang.

Sedangkan *gobusataitashimashita* memiliki arti yaitu sebuah ungkapan dari permintaan maaf karena tidak menulis surat, menelepon, ataupun memberikan kabar dalam jangka waktu yang lama. Seharusnya kita harus berusaha untuk tetap menjalin hubungan dengan orang lain dan kita harus meminta maaf karena telah mengabaikannya. Dalam situasi formal atau dalam percakapan sopan di Jepang, itu dianggap sebagai ungkapan untuk menyalahkan diri sendiri dan meminta maaf. Oleh karena itu, *gobusataitashimashita* lebih tepat digunakan daripada *hisashiburidesune*.

2. Jenis-jenis Permohonan Maaf dalam Bahasa Jawa

Ada beberapa ungkapan maaf dalam bahasa Jawa. *Punten dalem sewu*, *nyuwun pangapunten*, *nyuwun ngapura*, *nuwun sewu*, *sepurane*, *apuranen*, *apurana*, merupakan kata yang mempunyai makna yang sama. Apabila diartikan dalam bahasa Indonesia, kata pertama yaitu maaf beribu maaf, yang kedua dan ketiga mohon maaf, yang keempat maaf atau permisi, dan yang terakhir maafkan. (http://www.kompasiana.com/ambarwati/pangapunten_54ffb141a33311b45e50fdb7)

a. *Punten dalem sewu*

Dalam etika bahasa Jawa, *punten dalem sewu* biasanya ditujukan kepada mereka yang mempunyai kedudukan sosial lebih tinggi atau mereka yang sudah sepuh (lanjut usia). Kalau kata ini dipakai, biasanya relasi keduanya agak berjarak, misalnya seperti abdi dalem pada rajanya.

b. *Nyuwun pangapunten & nyuwun ngapura*

Nyuwun pangapunten umumnya permintaan maaf yang ditujukan pada mereka yang lebih senior baik dari segi kedudukan maupun usia, dengan relasi sosial yang lebih akrab.

c. *Nuwun sewu*

Nuwun sewu dapat berarti maaf dan permisi, diucapkan oleh setiap orang Jawa ketika akan berbuat sesuatu yang sekiranya dapat mengganggu hati orang lain, dirasa kurang hormat, dan seterusnya. Contoh: lewat dekat orang lain yang sedang duduk, hendak naik meja (sementara di bawahnya banyak orang), menyela pembicaraan (atau interupsi), dan sebagainya. Kata itu sebenarnya juga singkatan dari frase: *nyuwun 'minta' beribu-ribu (sewu)*, apabila saya berbuat kurang sopan, jangan dimasukkan hati (Harjawayana, 2001: 121)

d. *Sepurane, apurana, apuranen*

Sementara *sepurane, apurana, apuranen* dialamatkan untuk seseorang yang jauh lebih akrab, sebagai mitra kerja, kawan, tetangga, atau mereka yang seusia. Kata tersebut berasal dari kata ngoko *apura* yang artinya maaf. Penambahan akhiran *-e*, ataupun *-en* dalam bahasa Jawa berarti menyuruh.

G. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kontrastivitas *keigo* dengan *unggah-ungguh* atau *undak-usuk basa Jawa* sudah banyak dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian mengenai kontrastivitas *keigo* dengan *unggah-ungguh basa* itu menarik dan dapat terus digali. Penelitian terakhir dilakukan oleh Teguh Santoso dengan judul “Tingkatan Bahasa dalam Bahasa Jepang dan Undak-usuk Bahasa Jawa (Kajian Linguistik Kontrastif)”. Penelitian tersebut kemudian dikembangkan menjadi sebuah buku sehingga dapat digunakan sebagai acuan penulis selanjutnya yang ingin meneliti tentang kontrastivitas tingkat tutur dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Adapun perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penulis terdahulu adalah penulis mengerucutkan permasalahan tentang *keigo* dan *unggah-ungguh basa* yang mengandung permintaan maaf.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian, dari kata dasar ‘teliti’ didefinisikan sebagai kegiatan pengumpulan dan pengolahan data, disajikan secara sistematis dan objektif (Ratna, 2010:18). Dalam bahasa Inggris, penelitian atau *research* berasal dari akar kata ‘*re*’ yang berarti kembali dan ‘*search*’ yang berarti mencari. Penelitian dilakukan untuk mendapatkan pembuktian mengenai suatu masalah. Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti tentu menggunakan berbagai cara untuk memudahkan proses penelitian dan data yang didapat bersifat akurat. Cara-cara yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian inilah yang disebut metode penelitian. Metode penelitian dan metodologi penelitian adalah dua hal yang berbeda. Metode penelitian mengacu pada ‘cara’, sedangkan metodologi penelitian adalah ilmu tentang cara. Proses merupakan serangkaian perjalanan yang panjang, sehingga di dalamnya memuat banyak hal yang diatur oleh metodologi. Sejalan dengan pendapat Ratna, Subiyanto (1993:2) menjelaskan bahwa metodologi penelitian merupakan suatu disiplin yang merangkum beberapa aspek yakni penggunaan pendekatan penelitian, prosedur penelitian yang objektif, serta tata cara penyampaian dengan benar sesuai disiplin ilmu masing-masing.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kontrastif, yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan 2 (dua) atau lebih fenomena bahasa dan

mengkontraskan antara keduanya. Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada penggunaan istilah metode kontrastif, karena penelitian ini bermaksud mengkontraskan antara salah satu unsur bahasa Jepang dan unsur bahasa Jawa, di mana kedua bahasa tersebut termasuk bahasa yang tidak serumpun.

Dengan menggunakan metode ini penulis akan mengolah data yang berupa uraian yang berhubungan dengan *keigo* dalam bahasa Jepang dan *unggah-ungguh basa Jawa* yang menyatakan permohonan maaf. Data-data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dikonstraskan antara keduanya berdasarkan rumusan masalah yang ada. Dalam mengolah data tersebut, penulis akan membandingkan fungsi dan penggunaan *keigo* dan dalam bahasa Jepang dan *unggah-ungguh basa Jawa* yang menyatakan permohonan maaf dengan mengacu pada sumber yang berupa percakapan dalam sebuah bentuk karya sastra, seperti cerpen, naskah drama, komik, ataupun novel dari masing-masing objek penelitian.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Hal ini karena tujuan utama dari penelitian itu sendiri adalah untuk memperoleh data. Dengan demikian, maka tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2015:308).

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan cara mencari data penunjang baik data untuk teori maupun analisis data. Data-data dikembangkan dari beberapa referensi terkait permasalahan dari objek yang

diteliti. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan beberapa referensi mengenai *keigo* dan *unggah-ungguh basa Jawa*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti :

1. Studi Literatur

Melalui studi literatur penulis mencari dan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan *keigo* dalam bahasa Jepang dan *Unggah-ungguh Basa Jawa* yang menjadi pendukung teori dari skripsi ini.

2. Studi Kepustakaan

Dengan studi kepustakaan penulis mengumpulkan data dengan cara membaca, menghimpun, meneliti, dan mempelajari buku-buku dan sumber lainnya yang berhubungan dengan *keigo* dalam bahasa Jepang dan *Unggah-ungguh Basa Jawa*.

3. Dokumentasi

Penulis mencari dan mengumpulkan beberapa dokumen atau sumber-sumber buku dari para ahli yang sudah dipastikan kebenarannya yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga penelitian ini benar-benar dimengerti dan bermanfaat bagi pembelajar bahasa Jepang khususnya dan bagi semua pembaca pada umumnya.

C. Proses Penelitian

Agar dapat diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka penulis merumuskan langkah-

langkah penelitian ini dalam proses analisis data. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut :

1. Tahap Persiapan
 - a. Merumuskan dan menetapkan masalah, dilakukan dengan cara melihat latar belakang yang mendasari dalam penelitian ini
 - b. Membatasi masalah, dilakukan untuk memudahkan dan membatasi masalah agar tidak keluar dari fokus permasalahan
 - c. Merumuskan tujuan, metode, dan objek penelitian. Hal ini dilakukan untuk memberikan arahan yang difokuskan dengan kajian objek penelitian
 - d. Menyusun proposal penelitian. Pada tahap ini penulis mengajukan proposal kepada dosen pembimbing dengan tujuan untuk memperoleh pengesahan dan persetujuan dari masing-masing dosen pembimbing

2. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap ini, penulis melakukan beberapa tahap pelaksanaan, yaitu:

- a. Mengumpulkan data-data yang relevan untuk dijadikan sumber teori dan sumber kajian yang sesuai dan memiliki kaitan dengan judul penelitian. Penulis mempelajari berbagai literatur seperti buku-buku tertulis, *ebook*, jurnal-jurnal ilmiah, dokumen-dokumen, artikel-artikel, maupun materi-materi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan memperoleh informasi yang diperlukan dalam analisis.
- b. Mengklasifikasikan data yang telah didapat agar mudah dianalisis

- c. Menganalisis data yang bertujuan untuk menjawab permasalahan penelitian
 - d. Mengadakan bimbingan dengan dosen pembimbing agar proses penelitian mendapatkan pengawasan dan persetujuan dari dosen pembimbing
3. Tahap Penyelesaian

Tahap akhir penyelesaian penelitian ini meliputi :

- a. Melakukan bimbingan dan konsultasi dengan dosen pembimbing
- b. Membuat kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh
- c. Menyusun laporan penelitian
- d. Melakukan konsultasi akhir penelitian
- e. Pengujian laporan penelitian

Dalam proses pengumpulan data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan objek penelitian, penulis menggunakan teknik pengumpulan data secara kepustakaan atau literatur. Setelah itu, data yang telah terkumpul diolah sesuai dengan langkah-langkah di atas, yang berguna untuk menjawab semua masalah yang tertera dalam rumusan masalah.

D. Objek Penelitian

Dalam penelitian kali ini penulis memilih objek *Keigo* dan *Unggah-ungguh basa Jawa* untuk mengetahui fungsi dan penggunaan *keigo* dalam bahasa *Jepang* dan *Unggah-ungguh* dalam bahasa Jawa yang menyatakan permohonan maaf.

E. Sumber Data

Sumber data mengacu pada objek yang diteliti, yaitu buku-buku, *ebook*, jurnal-jurnal ilmiah, dokumen-dokumen, artikel-artikel, maupun materi-materi yang berkaitan dengan *keigo* dan *unggah-ungguh basa Jawa*.

F. Keabsahan Data

Menurut Moleong (2006:324), ada empat kriteria keabsahan data pada suatu penelitian yakni ; derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Kepercayaan (*credibility*)

Derajat kepercayaan dapat ditunjukkan dengan melihat hubungan antara data dengan sumber data (kredibilitas sumber), antara data dengan teknik penggalan data (kredibilitas teknik), dan pembuktian data di lapangan (kredibilitas informasi).

Dalam penelitian ini derajat kepercayaan dapat dilihat dari sumber data yang diperoleh, sumber data yang diperoleh harus relevan dengan data. Sumber data untuk menguraikan tentang *keigo* dalam Bahasa Jepang dan *unggah-ungguh basa jawa* dapat didapat dari sumber buku yang mempelajari tentang tingkat tutur.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan bermakna bahwa kebenaran empiris dipercayai memiliki keterkaitan dengan konteks. Maksudnya, makna yang dapat

dijabarkan dari penelitian bisa dilihat berdasarkan konteksnya. Oleh karena perbedaan konteks akan menyebabkan perbedaan pada makna, maka diperlukan deskriptif secukupnya sebagai pengalihan makna (empiris) dan konteks (peristiwa).

Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data-data yang lengkap mengenai *keigo* dan *unggah-ungguh basa jawa* supaya pada saat menganalisis penulis dapat menjabarkan dengan baik dan tujuan penelitian ini dapat tercapai. Daftar pustaka berisi informasi mengenai sumber data yang diperoleh.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Dalam penelitian kualitatif, kebergantungan sebagai ciri keabsahan data dimaknai sebagai adanya faktor-faktor yang saling terkait yang harus dihubungkan oleh seorang peneliti, baik data, sumber data, teknik penggalian data atau instrumen yang digunakan, hingga konteks setiap peristiwa yang ditemui dalam penelitian.

Dalam penelitian ini data yang akan diteliti sebanyak 30 data, data tersebut akan diuraikan kontrastivitas antara *keigo* dan *unggah-ungguh basa Jawa* berdasarkan sumber buku yang membahas hal tersebut. Setelah data dan sumber data diperoleh penulis menggunakan metode untuk menganalisa data tersebut.

4. Kepastian (*confirmability*)

Dalam penelitian kualitatif, kriteria kepastian dapat diartikan adanya kepastian terhadap setiap data yang didapatkan. Artinya bahwa,

secara alamiah setiap data yang diperoleh dapat diterima, diakui, dan disetujui kebenarannya, terutama oleh sumber data (seseorang atau banyak orang). Apabila sesuatu dianggap dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan berarti sesuatu itu bersifat objektif. Sedangkan apabila melenceng atau tidak dapat dipercaya berarti bersifat subjektif.

Dalam penelitian ini penulis mempunyai beberapa kriteria untuk memilih sumber data yang digunakan, kriteria tersebut adalah memilih pengarang buku yang tepat, melihat isi buku, mencocokkan isi buku yang satu dengan yang lainnya terutama yang membahas permasalahan dalam penelitian ini. Kriteria untuk memilih sumber data berhubungan dengan keakuratan hasil analisis data.

BAB IV
ANALISIS DATA

A. Paparan Data

Dalam bab ini akan dianalisis kontrasif *keigo* bahasa Jepang dengan Unggah-ungguh Basa Jawa berdasarkan dengan data jumlah data sebanyak 16 data, yang terdiri dari data *keigo* bahasa Jepang sebanyak 8 data, dan data unggah-ungguh basa Jawa sebanyak 8 data.

B. Analisis Data

1. Data 1 & Data 2

Tabel 1
Analisis Kontrasif Data 1 dengan Data 2

Data	Kalimat Bahasa Jepang	Arti	Katagori <i>keigo</i>	Keterangan <i>keigo</i>	Data	Kalimat Bahasa Jawa	Arti	Katagori Unggah-ungguh	Keterangan Unggah-ungguh
1	すみません、ここに電話番号を書いていただきませんか (Sasaki, 2000 : 69)	Maa f, mau kah And a men ulis kan nom or tele pon And a di sini ?	<i>Kenjou go</i>	すみません	2	<i>Dhuh Gusti, kawula nyuwun pangapuntan miwah kekiyatan</i> (Hoery, 2000:13)	Ya Allah, saya mohon maaf dan kekuatan	<i>Krama andhap</i>	<i>nyuwun pangapuntan</i>

Analisa data

Tabel SPEAKING 1

No	Jenis SPEAKING	Bahasa Jepang	Bahasa Jawa
1.	<i>Setting & Scene</i>	Wawancara	Haru
2.	<i>Participant</i>	Yamada & Pemohon Kerja	Kristanti, Rusmanto, ibu Kristanti, Bapak Kristanti, adik Kristanti
3.	<i>End</i>	Mendapatkan kesepakatan	Permintaan
4.	<i>Act Sequence</i>	Kalimat lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung dan tidak mengandung bahasa kiasan	Kalimat lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung dan tidak mengandung bahasa kiasan
5.	<i>Key</i>	Hubungan antar partisipan tidak saling mengenal, nada suara netral, dengan penjiwaan biasa	Hubungan antar partisipan saling mengenal, nada suara netral, dengan penjiwaan biasa dan haru
6.	<i>Instrument</i>	Komunikasi Lisan	Komunikasi Lisan
7.	<i>Norm</i>	Sikap dan cara bertutur ramah	Sikap dan cara bertutur ramah, namun kurang santun
8.	<i>Genre</i>	Percakapan	Percakapan

Pada data 1 kalimat bahasa Jepang tersebut mengandung beberapa unsur komunikasi. Situasi yang terjadi adalah sedang dilakukan proses wawancara. Tempat wawancara biasanya dilakukan pada siang hari di perusahaan pemberi kerja. Tujuan dari pertuturan tersebut yaitu supaya masing-masing partisipan mendapatkan kesepakatan kerja. Yamada mendapatkan karyawan, dan calon karyawan mendapatkan pekerjaan. Bentuk percakapan diungkapkan dengan kalimat yang lengkap dan bahasa lugas sehingga baik penutur maupun petutur mudah untuk menangkap isi

percakapan. Hubungan Yamada dengan pemohon atau pencari kerja adalah hubungan orang yang belum kenal. Dengan situasi formal tersebut, partisipan menggunakan bahasa yang santun dengan suara netral dan penjiwaan biasa. Dapat dilihat bahwa partisipan memiliki etika yang baik, dengan cara bertutur santun dan ramah. Hal ini dapat dilihat dari ragam bahasa sopan yang digunakan pada percakapan. Wawancara dilakukan dengan komunikasi jalur lisan.

Pada data 2 kalimat bahasa Jawa terdapat situasi yang haru. Pada malam menjelang natal, Kristanti dirawat di rumah sakit karena menderita penyakit batuk parah. Di sampingnya ibu, ayah, kakak, serta adiknya menunggu di samping sal. Kristanti ingin sekali merayakan misa natal namun melihat kondisinya yang sekarang, dia pasrah. Dia meminta ayahnya memanggil pastur untuk melakukan pengakuan dosa. Ayahnya pun mengabulkan keinginan Kristanti. Betapa kagetnya ketika pastur yang datang menemuinya adalah Rusmanto, orang yang sangat dia rindukan. Suasana menjadi haru, lalu Kristanti memohon maaf dan berdoa kepada Tuhan karena Tuhan mengabulkan doanya. Dia memohon kepada Tuhan supaya diberikan kekuatan dan menjadi lebih dekat dengan Tuhannya. Bentuk percakapan diungkapkan dengan kalimat yang lengkap dan bahasa lugas. Hubungan Kristanti dengan ibu, ayah, adik, serta kakaknya adalah orang yang dekat karena mereka adalah keluarga. Sedangkan Rusmanto adalah teman masa kecilnya. Dengan situasi non formal tersebut, partisipan tetap menggunakan bahasa yang santun

dengan suara netral dan penjiwaan biasa. Dapat dilihat bahwa partisipan memiliki etika yang kurang sesuai dengan norma. Kristanti menggunakan ragam bahasa hormat ketika berbicara dengan ayahnya, namun tidak menggunakan bahasa hormat ketika berbicara kepada ibunya. Dalam etika Jawa, ketika anak berbicara dengan orang tuanya seharusnya menggunakan ragam *krama*. Percakapan antara Kristanti, dilakukan dengan komunikasi jalur lisan.

a. Fungsi

Ragam bahasa hormat data 1 kalimat bahasa Jepang termasuk tingkatan *kenjougo*. Unggah-unggah basa Jawa pada data 2 kalimat bahasa Jawa termasuk tingkatan *krama andhap*. Fungsi tingkatan *kenjougo* dan *krama andhap* pada kalimat bahasa Jepang dan bahasa Jawa di atas adalah sebagai bentuk penghormatan kepada lawan bicara dengan cara merendahkan diri.

b. Penggunaan

Penggunaan keigo pada data 1 kalimat bahasa Jepang didasari oleh faktor hubungan *uchi-soto* karena Yamada dan pemohon kerja merupakan orang yang baru dikenal. Penggunaan *kenjougo* ditandai dengan kata 書いていただきませんか. Bentuk verba ~~masu~~ + ていただきませんか merupakan bentuk permintaan yang halus dan bersifat merendah. Bersifat merendah karena kata *itadaku* merupakan bentuk *kenjougo* dari kata *morau*.

Unggah-ungguh basa Jawa tingkat krama andhap pada data 2 kalimat bahasa Jawa juga digunakan karena Yamada dan pemohon kerja merupakan orang yang baru dikenal. Ciri-ciri *krama andhap* terdapat pada kata *kawula* yang berarti saya. Bentuk ngoko dari saya adalah *aku*.

Ungkapan maaf yang digunakan pada data 1 kalimat bahasa Jepang yaitu *sumimasen*. Kata *sumimasen* pada kalimat tersebut diucapkan oleh Yamada untuk menarik perhatian pemohon kerja supaya mengikuti permintaan pada kalimat setelah kata *sumimasen*, yaitu menuliskan nomor teleponnya. Selain untuk melengkapi persyaratan administrasi, dengan mendapatkan nomor pemohon kerja juga akan mempermudah Yamada untuk menghubungi pemohon kerja apabila pemohon lulus tes kerja.

Ungkapan maaf yang digunakan pada data 2 kalimat bahasa Jawa yaitu *nyuwun pangapunten*. Kata *nyuwun pangapunten* pada kalimat tersebut diucapkan oleh Kristanti sebagai permintaan maaf dan mohon ampun kepada Tuhan. Oleh karena Tuhan wajib disembah dan harus dihormati maka digunakanlah kata *nyuwun pangapunten* yang merupakan leksikon *krama*.

2. Data 3 & Data 4

Tabel 2
Analisis Kontrastif Data 3 dengan Data 4

Data	Kalimat Bahasa Jepang	Arti	Katagori <i>keigo</i>	Keterangan <i>keigo</i>	Data	Kalimat Bahasa Jawa	Arti	Katagori <i>Unggah-ungguh</i>	Ket <i>U u</i>
3	すみませ	Maaf, kembaliannya	<i>Sonkeigo</i>	すみません	4	<i>Nuwun sewu</i>	Permisi, apakah	<i>Madya krama</i>	<i>Nuw sew</i>

ん、お釣 は？ (Sasaki,2000 : 61)	mana ya?					<i>menapa leres dalemipun mbah Dulkani?</i> (Hoery, 2000:112)	benar ini rumah mbah Dulkani?		
-------------------------------------	----------	--	--	--	--	---	--	--	--

Analisa

Tabel SPEAKING 2

No	Jenis SPEAKING	Bahasa Jepang	Bahasa Jawa
1.	<i>Setting & Scene</i>	Kegiatan jual beli	Bertamu
2.	<i>Participant</i>	Shimada dan penjual	Mbah Dulkani, Mardinah
3.	<i>End</i>	Konfirmasi pembelian	Permintaan
4.	<i>Act Sequences</i>	Kalimat lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung dan tidak mengandung bahasa kiasan	Kalimat lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung dan tidak mengandung bahasa kiasan
5.	<i>Key</i>	Hubungan antar partisipan tidak saling mengenal, nada suara netral, dengan penjiwaan biasa	Hubungan antar partisipan saling mengenal, nada suara netral, dengan penjiwaan biasa
6.	<i>Instrumentalities</i>	Komunikasi Lisan	Komunikasi Lisan
7.	<i>Norms of interaction and interpretation</i>	Sikap dan cara bertutur ramah	Sikap dan cara bertutur ramah
8.	<i>Genre</i>	Percakapan	Percakapan

Pada data 3 kalimat bahasa Jepang tersebut mengandung beberapa unsur komunikasi. Situasi yang terjadi adalah sudah selesai transaksi jual-beli di sebuah toko. Pelaku dalam pertuturan tersebut adalah Shimada dan pegawai toko. Shimada baru saja berbelanja di sebuah toko, namun dia merasa belum menerima uang kembalian. Lalu dia mengkonfirmasi ke pegawai toko. Namun pegawai toko berkata bahwa

dia telah memberikan uang kembalian kepada Shimada. Bentuk percakapan diungkapkan dengan kalimat yang lengkap dan bahasa lugas sehingga baik penutur maupun petutur mudah untuk menangkap isi percakapan. Hubungan Shimada dengan pegawai toko adalah hubungan orang yang belum kenal. Dengan situasi formal tersebut, partisipan menggunakan bahasa yang santun dengan suara netral dan penjiwaan biasa. Dapat dilihat bahwa partisipan memiliki etika yang baik, dengan cara bertutur santun dan ramah. Hal ini dapat dilihat dari ragam bahasa sopan yang digunakan pada percakapan. Wawancara dilakukan dengan komunikasi jalur lisan.

Pada data 4 kalimat bahasa Jawa, menceritakan seseorang yang pergi ke dukun. Sore hari setelah pulang dari kantornya, Mardinah datang ke rumah mbah Dulkani atas saran Rusmini, temannya. Dia datang untuk meminta tolong supaya cepat mendapatkan jodoh. Bentuk percakapan diungkapkan dengan kalimat yang lengkap dan bahasa lugas. Hubungan Kristanti dengan mbah Dulkani adalah orang yang baru dikenal. Dengan situasi non formal tersebut, partisipan tetap menggunakan bahasa yang santun dengan suara netral dan penjiwaan biasa. Dapat dilihat bahwa partisipan memiliki etika yang sesuai dengan norma. Baik Mardinah maupun mbah Dulkani menggunakan ragam bahasa *madya*. Percakapan antara Kristanti, dilakukan dengan komunikasi jalur lisan.

a. Fungsi

Ragam bahasa hormat data 3 kalimat bahasa Jepang termasuk tingkatan *sonkeigo*. Fungsi tingkatan *sonkeigo* adalah sebagai bentuk penghormatan dengan cara meninggikan lawan bicara *Unggah-ungguh basa Jawa* pada data 4 kalimat bahasa Jawa termasuk tingkatan *madya krama*.

b. Penggunaan

Penggunaan *keigo* pada data 3 kalimat bahasa Jepang didasari oleh faktor hubungan penjual dan pembeli. Penggunaan *sonkeigo* ditandai dengan penambahan prefiks *o-* pada kata お釣は. Penambahan prefiks *o-* merupakan bentuk penghormatan kepada kata yang diberi awalan, yaitu *tsuri* atau kembalian.

Unggah-ungguh basa Jawa tingkat madya krama pada data 4 kalimat bahasa Jawa digunakan oleh penutur maupun mitra tutur. Penggunaan tingkat *madya* sering digunakan oleh orang-orang yang tinggal di daerah pegunungan atau pedesaan. Kemungkinan mbah Dulkani dan Mardinah orang pedesaan, sebab bentuk kalimat yang diucapkan menggunakan leksikon *madya* dan *krama*

Ungkapan maaf yang digunakan pada data 3 kalimat bahasa Jepang yaitu *sumimasen*. Kata *sumimasen* pada kalimat tersebut diucapkan oleh Shimada untuk menarik perhatian pegawai toko.

Ungkapan maaf yang digunakan pada data 4 kalimat bahasa Jawa yaitu *nuwun sewu*. Kata *nuwun sewu* pada kalimat tersebut diucapkan oleh Mardinah

3. Data 5 & Data 6

Tabel 3
Analisis Kontrastif Data 5 dengan Data 6

Data	Kalimat Bahasa Jepang	Arti	Kategori <i>keigo</i>	Keterangan <i>keigo</i>	Data	Kalimat Bahasa Jawa	Arti	Kategori <i>Unggah-ungguh</i>	Keterangan <i>Unggah-ungguh</i>
5	申し訳 ござい ません。お名前 とお部屋ばごう おねがいます (Priadi,2008:49)	Maafkan saya. Tolong sebutkan nama tuan dan nomor kamar.	<i>Sonkeigo</i>	申し訳ござ いません	6	<i>Hhhgg... Aku ... Aku salah Mas. Aku nyuwun ngapura... Luputku.. Luputku apuranen Mas. Hhuu... (Hoery, 2000:97)</i>	<i>Hhhgg... Aku.... Aku salah, Mas. Aku minta maaf.. Salahku.. Salahku.. maafkan Mas. Huuu...</i>	<i>Ngoko alus</i>	<i>nyuwun pangapunten</i>

Analisis data

Tabel SPEAKING 3

No	Fungsi	Bahasa Jepang	Bahasa Jawa
1.	<i>Setting & Scene</i>	Komplain reservasi kamar	Nglindur
2.	<i>Participant</i>	Tamu, <i>front officer</i> , dan manager hotel	Retna dan Yudha
3.	<i>End</i>	Konfirmasi reservasi	Memohon maaf
4.	<i>Act Sequences</i>	Kalimat lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung dan tidak mengandung bahasa kiasan	Kalimat tidak lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung dan tidak mengandung bahasa kiasan
5.	<i>Key</i>	Hubungan antar partisipan adalah pembeli jasa dengan penjual jasa, nada suara netral dan keras.	Hubungan antar partisipan adalah suami-istri
6.	<i>Instrumentalities</i>	Komunikasi Lisan	Komunikasi Lisan
7.	<i>Norms of interaction and interpretation</i>	Sikap dan cara bertutur ramah, kasar	Sikap dan cara bertutur kurang jelas
8.	<i>Genre</i>	Percakapan	Percakapan

Pada data 5 kalimat bahasa Jepang situasi yang terjadi adalah seorang pengunjung hotel yang mengkonfirmasi karena reservasi kamarnya tidak sesuai dengan harapan. Pelaku dalam pertuturan tersebut adalah tamu hotel, *front officer*, dan manager hotel. Tamu hotel tersebut ingin memesan kamar yang ada panorama laut, tetapi ternyata tidak ada. Dia memakai nada tinggi dan bahasa yang kasar kepada *front officer*. Manager hotel berjanji menyediakan kamar hotel sesuai yang diinginkan tamu untuk keesokan harinya. Bentuk percakapan diungkapkan dengan kalimat yang lengkap dan bahasa lugas sehingga baik penutur maupun petutur mudah untuk menangkap isi percakapan. Hubungan antar partisipan adalah pembeli jasa dengan penjual jasa. Dengan situasi formal tersebut, *front officer* dan manager hotel menggunakan bahasa yang santun dengan suara netral dan penjiwaan biasa. Berbeda dengan tamu hotel. Tamu tersebut merasa kecewa sehingga mengucapkan kata-kata kasar. Dapat dilihat bahwa *front officer* dan manager hotel memiliki etika yang baik, dengan cara bertutur santun dan ramah. Namun tamu hotel kurang bisa menahan emosinya. Hal ini dapat dilihat dari ragam bahasa sopan yang digunakan oleh *front officer* dan manager hotel dan kata kasar yang diucapkan tamu hotel. Percakapan dilakukan dengan komunikasi jalur lisan.

Pada data 6 kalimat bahasa Jawa, menceritakan seseorang yang terbangun dari tidurnya karena mimpi buruk. Saat bangun dia menangis sesenggukan. Sang suami bingung melihat istrinya tiba-tiba menangis.

Istri ketakutan suaminya akan berselingkuh, sehingga terbawa sampai mimpi. Tetapi karena kalimat yang diungkapkan sang istri dengan kalimat yang terputus-putus sehingga sulit dipahami. Partisipan menggunakan ragam bahasa bukan hormat untuk menunjukkan kedekatannya. Percakapan antara Retna dan Yudha dilakukan dengan komunikasi jalur lisan.

a. Fungsi

Ragam bahasa hormat data 5 kalimat bahasa Jepang termasuk tingkatan *sonkeigo*. Fungsi tingkatan *sonkeigo* adalah sebagai bentuk penghormatan dengan cara meninggikan lawan bicara. *Unggah-ungguh basa Jawa* pada data 6 kalimat bahasa Jawa termasuk tingkatan *ngoko alus*.

b. Penggunaan

Penggunaan keigo pada data 5 kalimat bahasa Jepang didasari oleh faktor hubungan pembeli jasa dengan penjual jasa. Penggunaan *sonkeigo* ditandai dengan penambahan prefiks *o-* pada kata お名前 dan お部屋. Penambahan prefiks *o-* merupakan bentuk penghormatan kepada kata yang diberi awalan, yaitu *namae* dan *heya* yang berarti nama dan kamar.

Unggah-ungguh basa Jawa tingkat *ngoko alus* pada data 6 kalimat bahasa Jawa digunakan oleh penutur maupun mitra tutur. Penggunaan tingkat *ngoko* sering digunakan oleh orang yang dekat seperti suami istri. Bentuk kalimat *ngoko alus* ditandai dengan adanya leksikon leksikon *ngoko* dan *krama*.

Ungkapan maaf yang digunakan pada data 5 kalimat bahasa Jepang yaitu *moushiwake gozaimasen*. Kata *moushiwake gozaimasen* pada kalimat tersebut merupakan ungkapan rasa penyesalan yang dalam karena telah melakukan kesalahan besar. Kata *moushiwake gozaimasen* lebih halus daripada *gomennasai* dan *sumimasen*. Ketika mengucapkan *moushiwake gozaimasen*, posisi kepala harus menunduk untuk mencerminkan rasa penyesalan.

Ungkapan maaf yang digunakan pada data 6 kalimat bahasa Jawa yaitu *nyuwun ngapura* dan *apuranen*. Kedua ungkapan maaf tersebut diucapkan pada satu kalimat menunjukkan perasaan maaf yang sungguh-sungguh.

4. Data 7 & Data 8

Tabel 4
Analisis Kontrastif Data 7 dengan Data 8

Data	Kalimat Bahasa Jepang	Arti	Kategori Keigo	Keterangan keigo	Data	Kalimat Bahasa Jawa	Arti	Kategori Unggah-ungguh	Keterangan Unggah-ungguh
7	申し訳ありません。ほかのものと取り替えましょうか (Kaneko, 2012:118)	Mohon maaf, bagaimana kalau diganti dengan barang yang lain?	<i>Teineigo</i>	申し訳ありません	8	<i>Sadurunge aku nerusake critaku, apuranen sekabehing kaluputanku, amrih lakuku antuk dalam padhang</i> (Hoery, 2000:105)	Sebelum aku melanjutkan ceritaku, maafkan semua kesalahan ku, aku berharap perjalanan ku mendapatkan jalan terang	<i>Ngoko lugu</i>	<i>Nyuwun Pangapunten</i>

Analisa data

Tabel SPEAKING 4

No	Fungsi	Bahasa Jepang	Bahasa Jawa
1.	<i>Setting & Scene</i>	Michael tidak suka dengan <i>vacum cleaner</i> yang dia beli dan ingin uangnya kembali	Perang merebut kemerdekaan
2.	<i>Participant</i>	Michael dan <i>sales</i>	Pratiwi dan Himawan
3.	<i>End</i>	Mengganti <i>vacum cleaner</i>	Meminta maaf dan menyemangati teman untuk meneruskan perjuangan
4.	<i>Act Sequences</i>	Kalimat lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung dan tidak mengandung bahasa kiasan	Kalimat lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung dan tidak mengandung bahasa kiasan
5.	<i>Key</i>	Hubungan antar partisipan adalah penjual dan pembeli, nada suara netral, dengan penjiwaan biasa	Hubungan antar partisipan adalah teman dekat
6.	<i>Instrumentalities</i>	Komunikasi Lisan	Tertulis
7.	<i>Norms of interaction and interpretation</i>	Sikap dan cara bertutur ramah	Sikap dan cara bertutur semangat
8.	<i>Genre</i>	Percakapan	Surat

Pada data 7 kalimat bahasa Jepang situasi yang terjadi adalah seorang pembeli bernama Michael tidak suka dengan *vacum cleaner* yang dia beli. Dia mendatangi toko tempat pembelian *vacum cleaner*. *Sales* menawarkan untuk mengganti *vacum cleaner* dengan model *vacum cleaner* yang lain. Namun Michael tidak mau dan menginginkan uangnya kembali. *Sales* pun meminta maaf dengan Michael. Pelaku dalam pertuturan tersebut adalah Michael dan *sales vacum cleaner*. Meskipun menolak untuk mengganti *vacum cleaner*, Michael menyampaikannya

dengan bahasa yang halus. Bentuk percakapan diungkapkan dengan kalimat yang lengkap dan bahasa lugas sehingga baik penutur maupun petutur mudah untuk menangkap isi percakapan. Hubungan antar partisipan adalah pembeli jasa dengan penjual jasa. Dengan situasi formal tersebut, *sales* dan manager hotel menggunakan bahasa yang santun dengan suara netral dan penjiwaan biasa. Percakapan dilakukan dengan komunikasi jalur lisan.

Pada data 8 kalimat bahasa Jawa, menceritakan tentang perjuangan sekelompok anak muda dalam mencapai kemerdekaan. Komunikasi tertulis satu arah, diungkapkan melalui surat dengan nada semangat. Surat ditulis oleh Pratiwi dan ditujukan kepada Himawan. Hubungan partisipan adalah teman dekat sehingga tidak menggunakan ragam bahasa hormat untuk menunjukkan kedekatannya. Komunikasi antara Retna dan Yudha dilakukan dengan komunikasi jalur lisan.

a. Fungsi

Ragam bahasa hormat data 7 kalimat bahasa Jepang termasuk tingkatan *sonkeigo*. Fungsi tingkatan *teineigo* adalah sebagai bentuk penghormatan dengan menggunakan bahasa sopan. *Unggah-ungguh basa Jawa* pada data 8 kalimat bahasa Jawa termasuk tingkatan *ngoko lugu*.

b. Penggunaan

Penggunaan keigo pada data 7 kalimat bahasa Jepang didasari oleh faktor hubungan penjual dan pembeli. Penggunaan *teineigo* ditandai dengan mengubah verba dasar *torikaeru* menjadi *torikaemashouka*.

Unggah-ungguh basa Jawa tingkat ngoko lugu pada data 8 kalimat bahasa Jawa digunakan oleh penutur maupun mitra tutur. Penggunaan tingkat *ngoko* digunakan oleh teman akrab untuk menunjukkan tidak ada jarak. Bentuk kalimat *ngoko alus* ditandai dengan adanya leksikon leksikon *ngoko*.

Ungkapan maaf yang digunakan pada data 7 kalimat bahasa Jepang yaitu *moushiwake arimasen*. Kata *moushiwake arimasen* pada kalimat tersebut merupakan ungkapan rasa penyesalan yang dalam karena telah melakukan kesalahan besar.

Ungkapan maaf yang digunakan pada data 8 kalimat bahasa Jawa yaitu *nyuwun pangapunten*. Kata *nyuwun pangapunten* pada kalimat tersebut diucapkan oleh Kristanti sebagai permintaan maaf dan mohon ampun kepada Tuhan. Oleh karena Tuhan wajib disembah dan harus dihormati maka digunakanlah kata *nyuwun pangapunten* yang merupakan leksikon *krama*.

5. Data 9 & Data 10

Tabel 5
Analisis Kontrastif Data 9 dengan Data 10

Data	Kalimat Bahasa Jepang	Arti	Katagori <i>keigo</i>	Keterangan <i>keigo</i>	Data	Kalimat Bahasa Jawa	Arti	Katagori <i>Unggah-ungguh</i>	Keterangan <i>Unggah-ungguh</i>
9	すみません、遅くなりました (Sasaki, 2000 : 163)	Maafkan saya, saya terlambat	<i>Teineigo</i>	すみません	10	<i>Kula lepat, nyuwun pangapunte n, kula ngaku-aku kanca Panjenengan, ngaku Marsudi ingkang</i>	Saya salah, saya mohon maaf mengaku-aku sebagai Marsudi yang	<i>Madya krama</i>	<i>nyuwun pangapunten</i>

						<i>panjenengan padosi.</i> (Hoery, 2000:160)	Anda cari		
--	--	--	--	--	--	---	-----------	--	--

Analisa data

Tabel SPEAKING 5

No.	Fungsi	Bahasa Jepang	Bahasa Jawa
1.	<i>Setting & Scene</i>	Meeting	Bertamu
2.	<i>Participant</i>	Kimura dan Satou	Mardiyono, istri Mardiyono, Hardiyanto
3.	<i>End</i>	Permintaan maaf	Permintaan maaf
4.	<i>Act Sequences</i>	Kalimat lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung dan tidak mengandung bahasa kiasan	Kalimat lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung dan tidak mengandung bahasa kiasan
5.	<i>Key</i>	Hubungan antar partisipan adalah teman kerja, nada suara netral, dengan penjiwaan biasa	Hubungan antar partisipan adalah orang yang baru dikenal
6.	<i>Instrumentalities</i>	Komunikasi Lisan	Komunikasi Lisan
7.	<i>Norms of interaction and interpretation</i>	Sikap dan cara bertutur ramah	Sikap dan cara bertutur sopan
8.	<i>Genre</i>	Percakapan	Percakapan

Tempat pertuturan pada data 9 kalimat bahasa Jepang di atas adalah di kantor pada pagi hari. Kimura terlambat datang menghadiri *meeting* karena ada kecelakaan di jalan saat menuju kantor. Pelaku dalam pertuturan tersebut adalah Kimura dan Satou. Kimura meminta maaf dengan bahasa yang santun menunjukkan bahwa dia beretika baik. Bentuk percakapan diungkapkan dengan kalimat yang lengkap dan bahasa lugas sehingga baik penutur maupun petutur mudah untuk

menangkap isi percakapan. Hubungan antar partisipan adalah teman kerja. Percakapan dilakukan dengan komunikasi jalur lisan.

Pada data 10 kalimat bahasa Jawa, peristiwa tutur terjadi di rumah Mardiyono di Yogyakarta. Ketika sore hari pulang kerja, ada tamu sudah menunggunya di rumah. Yang membuat terkejut sekaligus senang, orang yang mencarinya adalah idolanya. Seorang penulis kolom majalah bernama Hardiyanto. Hardiyanto datang untuk menemui sahabatnya. Mendengar penuturan Hardiyono, Mardiyono merasa tidak enak dan meminta maaf karena telah lancang berpura-pura mengaku sebagai teman Hardiyanto. Komunikasi yang ada dalam pertuturan merupakan komunikasi lisan dua arah. Kata-kata diungkapkan secara langsung oleh partisipan. Hubungan partisipan adalah orang yang baru dikenal.

a. Fungsi

Ragam bahasa hormat data 9 kalimat bahasa Jepang termasuk tingkatan *teineigo*. Fungsi tingkatan *teineigo* adalah sebagai bentuk penghormatan dengan menggunakan bahasa sopan. *Unggah-ungguh basa Jawa* pada data 10 kalimat bahasa Jawa termasuk tingkatan *krama inggil*.

b. Penggunaan

Penggunaan keigo pada data 9 kalimat bahasa Jepang didasari oleh faktor hubungan kerja yang sopan karena menggunakan ragam sopan. Penggunaan *teineigo* ditandai dengan mengubah verba dasar *naru* menjadi *narimashita*.

Unggah-ungguh basa Jawa tingkat krama inggil pada data 10 kalimat bahasa Jawa digunakan oleh penutur ketika berbicara dengan orang yang dianggap lebih tinggi statusnya. Penggunaan tingkat *madya krama* ditandai dengan adanya leksikon *madya*, *ngoko*, *krama*, *kramainggil*, dan *krama andhap*.

Ungkapan maaf yang digunakan pada data 9 kalimat bahasa Jepang yaitu *sumimasen*. Kata *sumimasen* pada kalimat tersebut mengandung makna penyesalan yang mendalam dari penutur atas perbuatan yang telah ia lakukan.

Ungkapan maaf yang digunakan pada data 10 kalimat bahasa Jawa yaitu *nyuwun pangapunten*. Kata *nyuwun pangapunten* pada kalimat tersebut diucapkan oleh Mardiyono sebagai permintaan maaf karena sudah berpura-pura mengaku menjadi Marsudi, teman Hardiyanto.

6. Data 11 & Data 12

Tabel 6
Analisis Kontrastif Data 11 dengan Data 12

Data	Kalimat Bahasa Jepang	Arti	Kategori Keigo	Keterangan keigo	Data	Kalimat Bahasa Jawa	Arti	Kategori Unggah-ungguh	Keterangan Unggah-ungguh
11	すみません、みどりです。が、なにかメッセージがありますか (Pribadi, 2008:62)	Permisi, saya Midori. Apakah ada pesan untuk saya?	<i>Teineigo</i>	すみません	12	<i>Nanging nggih niku, nuwun sewu nggih, ketingalipun ing gambar kok mpun dhudha semaha tinggal donya.</i> (Hoery, 2000:116)	Tetapi ya itu, maaf ya, kelihatan di gambar kok sudah duda ditinggal istrinya meninggal	<i>Krama lugu</i>	<i>Nuwun Sewu</i>

Analisis Data

No.	Fungsi	Bahasa Jepang	Bahasa Jawa
1.	<i>Setting & Scene</i>	Di hotel pada siang hari	Rumah mbah Dulkani
2.	<i>Participant</i>	Midori dan bagian informasi	Mardinah dan mbah Dulkani
3.	<i>End</i>	Mencari informasi	Memberi tahu
4.	<i>Act Sequences</i>	Kalimat lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung dan tidak mengandung bahasa kiasan	Kalimat lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung dan tidak mengandung bahasa kiasan
5.	<i>Key</i>	Kalimat lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung dan tidak mengandung bahasa kiasan	Hubungan antar partisipan adalah orang yang baru dikenal
6.	<i>Instrumentalities</i>	Hubungan antar partisipan adalah rekan kerja	Komunikasi Lisan
7.	<i>Norms of interaction and interpretation</i>	Sikap dan cara bertutur sopan	Sikap dan cara bertutur semangat
8.	<i>Genre</i>	Percakapan	Percakapan

Analisa data

Tempat pertuturan pada data 6 kalimat bahasa Jepang di atas adalah di kantor pada pagi hari. Midori bertanya ke bagian informasi apakah ada pesan untuknya atau tidak. Pelaku dalam pertuturan tersebut adalah Midori dan Bagian Informasi. Bentuk percakapan diungkapkan dengan kalimat yang lengkap dan bahasa lugas sehingga baik penutur maupun petutur mudah untuk menangkap isi percakapan. Hubungan antar partisipan adalah teman kerja. Percakapan dilakukan dengan komunikasi jalur lisan.

Pada data 6 kalimat bahasa Jawa, peristiwa tutur terjadi di rumah mbah Dulkani. Mbah Dulkani menebak beberapa informasi tentang keluarga Mardinah sesuai pandangannya. Tebakannya tepat dan

membuat Mardinah percaya bahwa dia sakti. Kata-kata diungkapkan secara langsung oleh partisipan. Hubungan partisipan adalah orang yang baru dikenal.

a. Fungsi

Ragam bahasa hormat data 11 kalimat bahasa Jepang termasuk tingkatan *teineigo*. Fungsi tingkatan *teineigo* adalah sebagai bentuk penghormatan dengan menggunakan bahasa sopan. *Unggah-ungguh basa Jawa* pada data 12 kalimat bahasa Jawa termasuk tingkatan *krama lugu*. Fungsi *krama*

b. Penggunaan

Penggunaan keigo pada data 11 kalimat bahasa Jepang didasari oleh faktor hubungan kerja yang sopan karena menggunakan ragam sopani. Penggunaan *teineigo* ditandai dengan mengubah verba dasar *naru* menjadi *narimashita*.

Unggah-ungguh basa Jawa tingkat *krama lugu* pada data 12 kalimat bahasa Jawa digunakan oleh penutur ketika berbicara dengan orang yang dianggap lebih tinggi statusnya. Penggunaan tingkat *krama lugu* ditandai dengan adanya leksikon krama dan prefiks atau sufiks *ngoko*.

Ungkapan maaf yang digunakan pada data 11 kalimat bahasa Jepang yaitu *sumimasen*. Kata *sumimasen* pada kalimat tersebut mengandung makna meminta perhatian dari petutur.

Ungkapan maaf yang digunakan pada data 12 kalimat bahasa Jawa yaitu *nuwun sewu*. Kata *nuwun sewu* pada kalimat tersebut diucapkan oleh mbah Dulkani karena takut menyinggung perasaan lawan tuturnya dikarenakan menebak informasi mengenai keluarga Mardinah.

7. Data 13 & 14

Tabel 7
Analisis Kontrastif Data 13 dengan Data 14

Data	Kalimat Bahasa Jepang	Arti	Kategori keigo	Keterangan keigo	Data	Kalimat Bahasa Jawa	Arti	Kategori Unggah-ungguh	Keterangan Unggah-ungguh
13	ちよつとすみませ ん、河村先生 の研究室はど ちらですか (Sasaki, 2000 : 176)	Mohon maaf, ruang penelitian Tuan Kawamura di sebelah mana ya?	<i>Teineigo</i>	ちよつとすみませ ん	14	<i>Nuwun sewu, Njenengan pinaryan asma sinten?</i> (Hoery, 2000:124)	Permisi, nama Anda siapa ya?	<i>Krama inggil</i>	<i>Nuwun Sewu</i>

Analisis Data

Tabel SPEAKING 7

No.	Fungsi	Bahasa Jepang	Bahasa Jawa
1.	<i>Setting & Scene</i>	Di sebuah universitas	Rumah mbah Dulkani
2.	<i>Participant</i>	Pengunjung & Takashi	Sumiyanti, anak Sumiyanti, dan tokoh 'aku'
3.	<i>End</i>	Mengetahui arah	Mencari informasi
4.	<i>Act Sequences</i>	Kalimat lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung dan tidak mengandung bahasa kiasan	Kalimat lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung dan tidak mengandung bahasa kiasan
5.	<i>Key</i>	Hubungan antara orang yang tidak dikenal	Hubungan antara Sumiyanti dan tokoh 'aku' orang yang baru dikenal

6.	<i>Instrumentalities</i>	Komunikasi Lisan	Komunikasi Lisan
7.	<i>Norms of interaction and interpretation</i>	Sikap dan cara bertutur santun	Sikap dan cara bertutur semangat lan sepah mengggah
8.	<i>Genre</i>	Percakapan	Percakapan

Tempat pertuturan pada data 13 kalimat bahasa Jepang adalah di sebuah universitas. Pengunjung menanyakan di mana ruangan Kawamura sensei. Takashi pun menunjukkan ruangan. yang digunakan untuk menghadiri *meeting*. Pelaku dalam pertuturan tersebut adalah Takeshi dan pengunjung. Mereka melakukan percakapan melalui jalur komunikasi lisan.

Pada data 14 kalimat bahasa Jawa, peristiwa tutur terjadi di dalam bus Sumber Larees yang menuju Juwana. Di dalam bus orang dengan tokoh 'aku' bertemu dengan seorang ibu muda dengan dua anaknya. Anak satu berseragam sekolah TK dan yang kedua berumur sekitar empat tahun. Si adik yang berumur empat tahun menangis tidak jelas apa yang diinginkan. Ibunya susah mendiamkan. Tokoh 'aku' pun tergerak hatinya menolong si gadis kecil, tidak lama kemudian anaknya diam. Terjadilah percakapan antara Sumiyanti dan tokoh 'aku'. Kata-kata diungkapkan secara langsung oleh partisipan dengan begitu meyakinkan. Hubungan partisipan adalah orang yang baru dikenal.

a. Fungsi

Ragam bahasa hormat data 13 kalimat bahasa Jepang termasuk tingkatan *teineigo* adalah sebagai bentuk penghormatan dengan menggunakan bahasa sopan. *Unggah-ungguh basa Jawa* pada data 14

kalimat bahasa Jawa termasuk tingkatan *krama inggil*. Fungsi *krama inggil* dalam hal ini tepat, karena digunakan oleh orang yang baru dikenal.

b. Penggunaan

Penggunaan keigo pada data 8 kalimat bahasa Jepang didasari oleh faktor orang yang baru dikenal, sehingga sebaiknya akan lebih sopan karena menggunakan ragam sopan. Penggunaan *teineigo* ditandai dengan adanya kopula *-desu* setelah kata benda.

Unggah-ungguh basa Jawa tingkat *krama inggil* pada data 8 kalimat bahasa Jawa digunakan oleh penutur ketika berbicara dengan orang yang belum dikenal. Penggunaan tingkat *krama inggil* ditandai dengan adanya leksikon krama.

Ungkapan maaf yang digunakan pada data 8 kalimat bahasa Jepang yaitu *chotto sumimasen*. Kata *chotto sumimasen* pada kalimat tersebut mengandung permohonan maaf karena mungkin mengganggu lawan bicara.

Ungkapan maaf yang digunakan pada data 8 kalimat bahasa Jawa yaitu *nuwun sewu*. Kata *nuwun sewu* pada kalimat tersebut diucapkan oleh tokoh 'aku' sebagai permintaan maaf karena sudah berpura-pura mengaku menjadi Marsudi, teman Hardiyanto.

8. Data 15 & 16

Tabel 7
Analisis Kontrastif Data 15 dengan Data 16

Data	Kalimat Bahasa	Arti	Katagori <i>Keigo</i>	Keterangan <i>keigo</i>	Data	Kalimat Bahasa	Arti	Katagori <i>Unggah-</i>	Keterangan <i>Unggah-</i>
------	----------------	------	-----------------------	-------------------------	------	----------------	------	-------------------------	---------------------------

	Jepang					Jawa		<i>ungguh</i>	<i>ungguh</i>
15	申し訳ございませ ん。すぐ けいさつ もよびま す。 (Pribadi, 2008:98)	Sungguh kami mohon maaf. Akan kami panggilkan pula polisi.	<i>Teineigo</i>	申し訳ござ いません	16	<i>Nuwun sewu, mbak. Cobi nyuwun ngampil (Tim Penyusun Buku Ajar, 2000:170)</i>	Maaf mbak, coba saya pinjam.	<i>Madya</i>	<i>Nuwun sewu</i>

Analisis Data

Tabel SPEAKING 7

No.	Fungsi	Bahasa Jepang	Bahasa Jawa
1.	<i>Setting & Scene</i>	Pencurian di hotel	Siang hari di bus
2.	<i>Participant</i>	Tamu, operator telepon	Ratri dan kondektur
3.	<i>End</i>	Melaporkan adanya kasus pencurian	Mengkonfirmasi nomor bangku bus
4.	<i>Act Sequences</i>	Kalimat lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung dan tidak mengandung bahasa kiasan	Kalimat lengkap, diungkapkan melalui kalimat langsung dan tidak mengandung bahasa kiasan
5.	<i>Key</i>	Hubungan antara karyawan hotel dan pengunjung hotel	Hubungan antara orang yang tidak dikenal
6.	<i>Instrumentalities</i>	Komunikasi lisan melalui telepon	Komunikasi Lisan
7.	<i>Norms of interaction and interpretation</i>	Sikap dan cara bertutur santun	Sikap dan cara bertutur santun
8.	<i>Genre</i>	Percakapan	Percakapan

Tempat pertuturan pada data 15 kalimat bahasa Jepang adalah di hotel. Salah satu tamu hotel melapor ke operator telepon kalau kamarnya telah dimasuki pencuri. Kamera dan cincin hilang dibawa kabur. Pelaku dalam pertuturan tersebut adalah tamu hotel dan operator telepon. Percakapan dilakukan melalui telpon

Pada data 16 kalimat bahasa Jawa, peristiwa tutur terjadi di dalam bus. Seorang penumpang bernama Ratri mengalami kesulitan mencari bangku karena antara nomor dalam tiket dan kursi berbeda. Kondektur pun membantunya.

a. Fungsi

Ragam bahasa hormat data 15 kalimat bahasa Jepang termasuk tingkatan *teineigo* adalah sebagai bentuk penghormatan dengan cara menggunakan cara yang santun. *Unggah-ungguh basa Jawa* pada data 16 kalimat bahasa Jawa termasuk tingkatan *madya*.

b. Penggunaan

Penggunaan *teineigo* pada data 15 kalimat bahasa Jepang didasari oleh faktor tamu hotel dan karyawan hotel.

Unggah-ungguh basa Jawa tingkat *madya* pada data 16 kalimat bahasa Jawa digunakan oleh penutur ketika berbicara dengan orang yang belum dikenal. Tingkat *madya* digunakan oleh kondektur bus dan hal itu wajar.

Ungkapan maaf yang digunakan pada data 16 kalimat bahasa Jepang yaitu *moushiwake gozaimasen*. Kata *moushiwake gozaimasen* pada kalimat tersebut mengandung permohonan maaf yang sungguh-sungguh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa *keigo* dan *unggah-ungguh basa Jawa* yang menyatakan permintaan maaf dengan kajian analisis kontrastif sebagai berikut :

1. Fungsi *keigo* permohonan maaf bahasa Jepang dan unggah-ungguh bahasa Jawa

Baik permohonan maaf *keigo* bahasa Jepang maupun permohonan unggah-ungguh bahasa Jawa keduanya berfungsi sebagai penghormatan kepada lawan bicara, meninggikan lawan bicara, dan bentuk merendahkan diri.

Adapun permohonan maaf *keigo* bahasa Jepang dan unggah-ungguh bahasa Jawa dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Tingkatan *kenjougo* kontrastif dengan tingkatan *krama andhap*

Contoh:

- 1) すみません、ここに電話番号を書いていただきませんか
- 2) *Dhuh Gusti, kawula nyuwun pangapunten miwah kekiyatan*

- b. Tingkatan *sonkeigo* kontrastif dengan tingkatan *madya krama*,

Contoh:

- 1) すみません、お釣は？
- 2) *Nuwun sewu menapa leres dalemipun mbah Dulkani?*

- c. Tingkatan *sonkeigo* kontrastif dengan tingkatan *ngoko alus*

Contoh :

1) 申し訳 ございません。お名前とお部屋ばごうおねがいします
ます

2) *Hhhgg... Aku ... Aku salah Mas. Aku nyuwun ngapura...
Luputku.. Luputku apuranen Mas. Hhuu...*

d. Tingkatan *teineigo* kontradistif dengan *ngoko lugu*

Contoh:

1) 申し訳ありません。ほかのものと取り替えましょうか

2) *Sadurunge aku nerusake critaku, apuranen sekabehing
kaluputanku, amrih lakuku antuk dalam padhang (Hoery,
2000:105)*

e. Tingkatan *teineigo* kontradistif dengan *madya krama*

Contoh:

1) すみません、遅くなりました

2) *Kula lepat, nyuwun pangapunten, kula ngaku-aku kanca
Panjenengan, ngaku Marsudi ingkang panjenengan padosi.
(Hoery, 2000:160)*

f. Tingkatan *teineigo* kontradistif dengan tingkatan *krama lugu*

Contoh:

1) すみません、みどりですが、なにかメッセージがありますか

2) *Nanging nggih niku, nuwun sewu nggih, ketingalipun ing
gambar kok mpun dhudha semaha tinggal donya.*

2. Penggunaan *keigo* permohonan maaf bahasa Jepang dengan *unggah ungguh* bahasa Jawa;

Baik penggunaan *keigo* permohonan maaf bahasa Jepang maupun bahasa Jawa didasari oleh faktor-faktor:

- a. Hubungan kerja
- b. Hubungan penjual dan pembeli
- c. Hubungan pembeli jasa dan penjual jasa
- d. Hubungan *uchi-soto*, tinggi rendah (status), akrab kurang akrab

B. Saran

Penelitian, dari kata dasar ‘teliti’ didefinisikan sebagai kegiatan pengumpulan dan pengolahan data, disajikan secara sistematis dan objektif (Ratna, 2010:18). Dalam bahasa Inggris, penelitian atau *research* berasal dari akar kata ‘*re*’ yang berarti kembali dan ‘*search*’ yang berarti mencari.

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan pembuktian mengenai suatu masalah. Dalam melakukan penelitian, seorang peneliti tentu menggunakan berbagai cara untuk memudahkan proses penelitian dan data yang didapat bersifat akurat. Cara-cara yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian inilah yang disebut metode penelitian. Metode penelitian dan metodologi penelitian adalah dua hal yang berbeda. Metode penelitian mengacu pada ‘cara’, sedangkan metodologi penelitian adalah ilmu tentang cara. Proses merupakan serangkaian perjalanan yang panjang, sehingga di dalamnya memuat banyak hal yang diatur oleh metodologi. Sejalan dengan pendapat

Ratna, Subiyanto (1993:2) menjelaskan bahwa metodologi penelitian merupakan suatu disiplin yang merangkum beberapa aspek yakni penggunaan pendekatan penelitian, prosedur penelitian yang objektif, serta tata cara penyampaian dengan benar sesuai disiplin ilmu masing-masing.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kontrastif, yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan 2 (dua) atau lebih fenomena bahasa dan mengkontraskan antara keduanya. Dalam penelitian ini lebih ditekankan pada penggunaan istilah metode kontrastif, karena penelitian ini bermaksud mengkontraskan antara salah satu unsur bahasa Jepang dan unsur bahasa Jawa, di mana kedua bahasa tersebut termasuk bahasa yang tidak serumpun.

Dengan menggunakan metode ini penulis akan mengolah data yang berupa uraian yang berhubungan dengan *keigo* dalam bahasa Jepang dan *unggah-ungguh basa Jawa* yang menyatakan permohonan maaf. Data-data yang sudah dikumpulkan selanjutnya dikontraskan antara keduanya berdasarkan rumusan masalah yang ada. Dalam mengolah data tersebut, penulis akan membandingkan fungsi dan penggunaan *keigo* dan dalam bahasa Jepang dan *unggah-ungguh basa Jawa* yang menyatakan permohonan maaf dengan mengacu pada sumber yang berupa percakapan dalam sebuah bentuk karya sastra, seperti cerpen, naskah drama, komik, ataupun novel dari masing-masing objek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Darjat. 2009. *Ungkapan Akhir Kalimat pada Bahasa Jepang Bunmatsu Hyougen*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Darmojuwono & Setiawati. 2005. *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Iori, Isao, dkk. 2001. *Chuujioukyuu wo Shirase Hito no Tame no Nihongo Bunpou no Handobukku*. Tokyo: Surie Network.
- Iwabuchi, Etsuitaro, Nishio Minoru, Mizutani Shizuo. 1994. *Kokugo Jiten*. Tokyo: Iwanami Shoten.
- Nishida, Tatsuo. 1994. *Gengogaku wo Manabu hito no Tame ni*. Japan: Takashima Kunio.
- Oyanagi, Noboru. 2007. *New Approach Japanese Pre-Advanced Course*. Tokyo: Asia Gobun Press.
- _____. 2009. *New Approach Japanese Intermediate Course*. Tokyo: Asia Gobun Press.
- Sasaki, Hitoko & Noriko Matsumoto. 2010. *Nihongo Soumatome N3 Bunpou*. Japan: Ask Co. Ltd.
- Shiang, Tjhin Thian. 2009. *Kiat Sukses Ujian Kemampuan Bahasa Jepang Metode Gakushudo Level 3 Kyuu*. Jakarta: Gakushudo.
- Shiang, Tjhin Thian. 2015. *Kiat Sukses Mudah & Praktis Mencapai N3 Edisi Baru*. Jakarta: Gakushudo.
- Sudjianto & Ahmad Dahidi. 2014. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2008. *Dasar Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Tomomatsu, Etsuko, Jun Miyamoto, Masako Wakuri. 2000. *Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei 200*. Tokyo: ALC Press.

_____. 2002. *Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei 500*.
Tokyo: ALC Press.

_____. 2008. *Donna Toki Dou Tsukau Nihongo Hyougen Bunkei Jiten*.
Tokyo: ALC Press.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : Muzayanah
Tempat, tanggal lahir : Wonosobo, 6 Mei 1993
Alamat : Jl. Rawa Semut RT. 05 RW. 11 Kel. Margahayu
Kec. Bekasi Timur Kota Bekasi
E-mail : y.muza@rocketmail.com
magnificenath@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 1999 – 2005 : SD N 1 Bumiroso, Wonosobo
Tahun 2005 – 2008 : SMP N 1 Wonosobo, Wonosobo
Tahun 2008 – 2011 : SMK N 1 Wonosobo, Wonosobo
Tahun 2012 – 2016 : STBA JIA Bekasi, Bekasi

RIWAYAT PEKERJAAN

Agustus 2011 – September 2012 : PT Indonesia Epson Industry
sebagai Operator Produksi
Maret 2013 – November 2014 : PT Pos Logistic Indonesia
sebagai Staf Akuntansi & Keuangan
November 2014 – Sekarang : PT Keihin Indonesia
sebagai admin Maintenance